



SERI
BAZAR
SASTRA
ANAK

PETUAH SANG AYAH

Riwayat Datu Parngongo

S.R.H. Sitanggang



598 1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo

Diceritakan kembali oleh
S.R.H. Sitanggang



00003108

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 208
PB 398-209 5781 SIT p	Tgl. 8/6/2006
	Ttd. : _____

Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo

oleh

S.R.H. Sitanggang

Pemeriksa Bahasa: Djamari

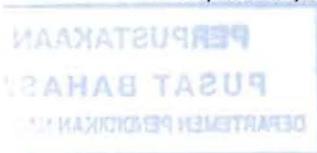
Tata rupa sampul dan ilustrasi: Ichwan Kismanto

Diterbitkan oleh

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Tahun 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



ISBN 979-685-541-0

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih cocok dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Pamgongo* ini memuat cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kita sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Selamat membaca dan memahami isi cerita ini dan semoga kita makin mahir membaca cerita ataupun buku lainnya untuk memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan ini.

Jakarta, 5 Desember 2005

Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Kisah yang diberi tajuk *Petuah Sang Ayah: Riwayat Datu Pamgongo dari Tapanuli* ini mengandung nilai-nilai kehidupan bagi generasi muda dan patut dibaca oleh kaum remaja setingkat siswa SLTP. Isinya, antara lain, perlunya kerukunan hidup antaranggota keluarga sebagai tonggak pembinaan keluarga sejahtera. Pemahaman terhadap garis keturunan (silsilah), pembinaan sikap saling menghargai, dan penanaman kecintaan pada budaya leluhur sebagai prana sosial yang mengatur perilaku kehidupan bermasyarakat juga terurai dalam kisah ini.

Dengan terpublikasinya tulisan ini diharapkan khalayak pembaca memperoleh sumbangan pemikiran betapa pentingnya apresiasi anak bangsa terhadap khazanah budaya daerah atau suku lain, yang memang kekayaan kita bersama.

Kisah yang berasal dari daerah Tapanuli Utara ini bersumber dari tulisan W.M. Hutagalung, cetakan kedua, 1991 (cetakan pertama 1926, Pangururan, Tapanuli Utara, Sumatera Utara), *Pustaka Batak: Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak*, Jakarta (tanpa tahun), terbitan Tulus Jaya.

Jakarta, 25 Juli 2004

S.R.H. Sitanggang

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
1. Senandung Putri dari Tukka	1
2. Raja Jau yang Serakah	12
3. Petuah Sang Ayah	24
4. Perpisahan yang Mengharukan	46
Tentang Penulis	57

1. SENANDUNG PUTRI DARI TUKKA

Datu Parngongo menyedengkan telinganya ke arah senandung yang mendayu-dayu itu. Suara itu amat lembut terbuai angin hingga ia menghentikan langkahnya. Denyut jantungnya seolah tak beraturan. Agaknya ada sesuatu yang menyembur-nyembur pada rongga dadanya.

"Siapa yang bersenandung malam-malam begini, ha?" ujarnya dalam hati. "Mengapa senandungnya sepilu itu? Tetapi, di manakah dia"

Datu Parngongo menyapukan pandangannya ke sekeliling rumah yang baru ditemuinya di pinggiran desa Pollung Marbun. Tidak berapa lama kemudian, tampak secercah cahaya lampu menyembul-nyembul dari celah-celah dinding sebuah rumah adat Batak Toba, *sopobolon*. Datu Parngongo mendekat. Senandung wanita itu semakin nyata. Perasaan pemuda itu bertambah gundah sehingga ia ingin berkenalan dengan wanita itu.

"Putri siapakah gerangan yang bersuara merdu itu, mengapa hatiku segundah ini? Bolehkah aku berkenalan dan maukah dia menerima setampuk sirih dari aku? Sebagai tanda kasih! Ah, seandainya, ... seandainya ia berkenan!" gumam si pengembara yang berasal dari negeri Tamba itu.

Saat itu bulan baru saja bangkit dari peraduannya. Sunyi. Beberapa helai daun dadap yang tumbuh di samping *sopobolon* itu berguguran tersapu sang bayu. Lambaiannya menimbulkan kerlap-kerlip saat memapas semburan cahaya pelita itu. Tiba-tiba Datu Par-

ngongo dikejutkan sapaan seseorang yang sedang menuruni anak tangga.

"Hei, anak muda! Sedang apa kau malam-malam mengendus-endus di sini? Mau mencuri kerbau yang di bawah kolong atau ada maksud lain, ha?" tukas Raja Pangisi, ayah gadis yang merebut hati pemuda itu.

"Maaf, *Amang*, aku ... aku keturunan orang baik-baik. Asalku dari negeri Tamba. Sungguh, aku tak punya niat jahat, *Amang!*"

"Lalu, malam-malam begini kau masih bergadang! Hendak ke mana tujuanmu?" desak orang tua itu. Suaranya berat penuh wibawa.

Karena wajah orang tua itu tampak tenang, hati Datu Parngongo tidak sempat kecut. Ia menarik napas sejenak, lalu katanya dengan malu-malu.

"*Amang*, kalau boleh aku berterus terang. Sebenarnya aku datang jauh-jauh ke desa *Amang* ini ... untuk untuk

"Untuk apa? Katakanlah, jangan. segan-segan! Tadi kaukatakan akan berterus terang, terangkanlah ... biar aku dengar!"

"Begini, *Amang!* Aku datang ke sini ingin *martandang*. Ingin berkenalan dengan putri *Amang!* Bolehkah, *Amang?*"

"Oh, begitu? Sekadar berkenalan saja, tidak apa-apa! Silakan ... silakan naik!" Raja Pangisi mengajak Datu Parngongo masuk ke rumah dan menyilakannya duduk.

"Bolehkah aku tahu namamu dan nama orang tuamu, Nak!" Raja Pangisi merasa perlu untuk mengetahui silsilah pemuda itu.

"Tabik, *Amang!* Namaku, ... Parngongo, Datu Parngongo! Ayahku bernama Ruma Ganjang, kakekku Tamba, seperti nama kampung kami. Dan, nama panggilan kakek buyutku, Tambatua," jawab anak muda itu seraya beranjak dan menyusuri anak tangga *sopobolon* itu.

"Jadi, kalau begitu, kau ini keturunan marga Raja Naiambaton, ya? Bagus, bagus! Orang Batak, walaupun masih muda, harus tahu asal-usulnya! Mesti itu! Kalau tidak, bisa-bisa dibilang orang si anak hilang, keturunan budak! Di depan nama kecilmu, ada julukan

datu, berarti kau bukan anak sembarang. Pendekar, ya? Aku kira, ayahmu pun orang terpandang! Begitu kan, Parngongo?"

Datu Parngongo tidak menjawab secara langsung pertanyaan orang tua itu. Ia hanya tersenyum. Sementara itu, pandangannya menyelidik ingin mengetahui di mana putri Raja Pangisi itu berada. Pada dinding *sopobolon* itu tergantung dua bilah lembing panjang dengan posisi menyilang. Beberapa perangkat alat musik Batak, *gondang*, *hasapi*, *garantung*, dan *uning-uningan*, tampak terpajang menghiasi pojok samping bagian depan rumah itu. Barang-barang pusaka itu memperlihatkan status Raja Pangisi sebagai orang yang dituakan, tokoh budaya, di desa Tukka.

"Mengenai kedatanganmu, Nak, langsung saja kita ke inti persoalan. Tidak perlulah kita berbasa-basi! Lagi pula, malam sudah semakin larut," dalih Raja Pangisi sambil merapi-rapikan destarnya. "Sebenarnya dari tadi aku sudah memperhatikan gerak-gerikmu. Agaknya kau sangat terspesona oleh suara merdu putriku. Begitukah?"

"Benar, *Amang*! Sungguh, aku belum pernah mendengar senandung yang semerdu itu," puji Datu Parngongo dengan sedikit menunduk. Suaranya agak bergetar. "Maaf, *Amang*," sambungnya lagi, "kalau ucapanku agak lancang. Sekadar *Amang* ketahui, kedua orang tuaku sekarang ini, ibarat hari sudah semakin senja. Dan, tentu saja, sebagai orang tua, mereka sangat merindukan dan ingin menimang cucu sebelum hidup mereka meredup! Itulah yang mendorong hatiku untuk datang berkelana ke desa Tukka ini! Dan, akhirnya berjumpa dengan ... dengan *Amang*!"

"Parngongo, indah betul tamsilmu dan sungguh enak terdengar tutur saramu! Aku mengerti apa yang menjadi pergumulan batinmu, yang tentunya juga bahan pikiran orang tuamu! Memang begitulah harapan setiap orang tua! Semoga Sang Dewata mengabulkan niat baikmu, Nak! Tapi, begini, Parngongo! Sebelum aku memperkenalkan putri kesayanganku, kita harus mengikat janji. Maksudku, kau harus menyatakan kesediaanmu dulu untuk menjadikan putriku teman hidupmu, selama hayatmu di kandung badan. Kalian harus

hidup seia sekata, sepikir, dan saling mengasihi!” Suara Raja Pangsi terdengar datar, tenang, dan tanpa ekspresi.

Hati Datu Parngongo langsung berbunga-bunga karena umpan pancingnya sudah tersergap ikan. “*Amang* yang baik budi, percayalah! Aku bersumpah disaksikan cahaya rembulan dan bintang yang bertebaran di langit sana. Sungguh, aku akan menjaga putri *Amang*, mendampingi dia siang dan malam, dalam suka dan dalam duka. Percayalah padaku, *Amang!*”

“Sorot matamu mencerminkan ketulusan hatimu!” orang tua itu mengangguk-angguk. “Baiklah, Nak, kalau memang niatmu sudah mantap untuk menjadikan putriku sebagai istrinya! Camkan, Nak! Ada petuah orang tua-tua yang menyatakan, ... supaya kerbau tidak lari, peganglah talinya. Orang, supaya tidak ingkar janji, ucapannya yang menjadi tali pengikatnya! Begitu! Aku yakin itu, dan kau tentu mafhum apa yang aku maksudkan!”

“Terima kasih atas kebaikan hati, *Amang!* Biarlah Sang Dewata dan rembulan yang di atas sana menjadi saksi dalam perjodohan kami ini.”

Putri Raja Pangsi yang bersuara merdu itu rupanya sejak tadi mendengarkan percakapan ayahnya dengan Datu Parngongo. Ia amat terharu atas perhatian pemuda itu pada dirinya kendati baru suaranya saja yang didengarkan. Dan, ia tahu sebentar lagi ayahnya akan mempertemukannya dengan pemuda gagah dan santun itu. Kembali ia mengalunkan senandungnya, ... lembut dan menyayat hati. Datu Parngongo yang sudah mabuk kepayang seakan-akan terpana dan lupa diri bahwa ia sedang dijamu oleh calon mertuanya.

“Wahai, putriku, si buah hati! Senandungmu sudah singgah di hati anak muda ini! Jangan lagi bersedih merindukan si jantung hati. Gayung telah bersambut, putriku, dan bidukmu sudah tiba di tepian. Sambutlah cucu buyut Raja Naiambaton ini sebagai pendamping hidupmu. Mendekatlah ke sini, sayang, sang perjaka tampan ini sudah membuka hati untuk meminangmu.

Angin malam yang berdesau dari arah pintu *sopobolon* itu terasa mendesir, sejuknya menusuk ubun-ubun. Dedaunan yang

saling berpapasan akibat getaran ranting-ranting pepohonan menambah senyapnya malam. Ketika itulah putri Raja Pangisi menghampiri Datu Parngongo yang tampak tertegun. Namun, ... apa yang terjadi? Sekonyong-konyong perasaan Datu Parngongo bergejolak dan amat galau. Ia tak percaya saat menyaksikan sosok gadis yang sedari tadi diimpikannya.

"Aduh, mati aku! Mimpi ... mimpi apa aku semalam? Inikah putri Raja Pangisi yang senandungnya mendayu-dayu itu? Benarkah, ... manusiakah yang kulihat ini atau siluman?" Datu Parngongo meraban seperti bocah kecil.

Apa yang disaksikan oleh Datu Parngongo memang sungguh-sungguh mengejutkan hatinya. Sosok putri Raja Pangisi itu tampak aneh, jeleknya bukan main. Besarnya, tingginya, tidak lebih dari setongkol jagung. Rambutnya pirang gersang tak beraturan, benar-benar jauh dari impian Datu Parngongo.

"Datu Parngongo, inilah putriku yang baru saja kaupinang untuk istrimu. Terimalah dan perlakukanlah dia baik-baik, sebagaimana ikrar yang engkau ucapkan tadi. Semoga Sang Dewata mencurahkan rahmat-Nya kepada kalian. Sejahteralah hidup kalian berdua." Raja Pangisi memberkati kedua sejoli itu. Sejurus kemudian, orang tua itu menatap wajah Datu Parngongo dan menunggu reaksinya setelah melihat wujud putrinya yang unik bak boneka mungil itu.

"*Amang!*" Datu Parngongo memberi tanggapan. Ia menarik napas dalam-dalam. "Pendekar pantang melangkah surut, *Amang!* Bahu memikul, tangan mencencang! Apa yang sudah kukatakan, ... aku tidak ingkar janji. Kalau memang Sang Dewata telah mempertemukan aku dengan putri *Amang*, akan kuterima. Percayalah, *Amang!*"

Pemuda pengelana yang bergelar *datu* dan disegani orang di berbagai negeri ini tidak menyangkal sumpahnya kendatipun terasa ada getaran yang berdebur-debur dalam hatinya. Nasib yang tergurat pada telapak tangannya mesti diterimanya bagai air yang turun dari hulu ke hilir.



Raja Pangisi menyerahkan putrinya kepada Datu Pargongo

Besok paginya, sebelum para gembala menghela kerbau ke lereng bukit untuk merumput, Datu Parngongo beserta istrinya mohon diri. Lalu, mereka beranjak dari desa Tukka menuju negeri Tamba. Istrinya, yang besarnya tidak lebih dari mentimun hutan itu, diselipkannya dalam buntalan pakaiannya. Sekali-sekali kepala wanita itu menyembul karena merasa sesak dan kepanasan. Ia tidak tahu hendak ke mana akan dibawa oleh suaminya. Di sepanjang perjalanan tidak sepatah kata pun yang keluar dari mulut Datu Parngongo. Ada kerisauan yang amat sangat mengusik hatinya. Hendak diapakan istrinya, ia belum tahu.

Pada suatu senja Datu Parngongo duduk tercenung di atas sebuah bale-bale yang terbuat dari bilahan bambu. "Oh,... nasibku yang malang!" gerutunya. "Jauh-jauh aku berkelana untuk mencari jodoh, eh, dapat istri yang sebesar kepala. Disembunyikan di mana mukaku ini? Apa kata orang kalau sampai tahu rupa istriku yang eksentrik ini? Aduh, ... malunya tak tertahankan!"

Ketika Datu Parngongo terbuai dalam lamunan, tiba-tiba ada pikiran jernih terbersit dalam benaknya. Wajahnya tampak tegang dan matanya menerawang jauh. Ada bisikan dalam hatinya, "Mengapa aku harus mengigau? Mengapa aku tidak berbuat sesuatu untuk memecahkan persoalanku ini? Pasti dan aku yakin, Sang Dewata tidak akan membiarkan aku merana sepanjang hidupku. Aku sedang dicobai. Aku harus keluar dari cobaan ini. Seberat apa pun bebanku, jika aku berserah diri pada Sang Dewata, aku pasti menemukan jalan terbaik."

Sebagai seorang datu yang tiada tandingnya di negeri Tamba, Datu Parngongo mengambil sebuah belanga yang terbuat dari tanah liat. Belanga itu diisi dengan tujuh sauk air dari tempayan, lalu dijeringkannya di atas tungku. Istrinya yang mungil itu dicelupkannya ke dalam belanga itu. Kemudian, api dinyalakan.

"Wahai, Sang Dewata, yang memberikan kehidupan kepada segenap makhluk! Dengarlah permohonan hamba!" Datu Parngongo menyeru. Mulutnya terlihat komat-kamit membacakan beberapa untaian mantra.

“Sang Dewata Yang Perkasa,” seru Datu Parngongo lagi, “bebaskanlah hamba dari cobaan ini! Memang, ... hamba telah bersumpah di hadapan-Mu untuk menjadikan wanita setongkol jagung ini jadi istriku. Hamba patuh, hamba tidak mungkir janji! Tapi, bagaimana hamba dapat melanjutkan keturunan, tidak mungkin ... tidak mungkin! Sang Dewata, apa yang mustahil di hadapan manusia, bagi-Mu tidak! Bukankah Engkau zat yang serbabisa? Jadikanlah istri hamba ini manusia sempurna, yang sepadan dengan diri hamba! Namun, jika Engkau tidak berkenan, cabutlah nyawanya! Atau, apakah Engkau membiarkan hamba hidup menderita selama hidup? Janganlah hamba dilepas sebagai makhluk yang tidak punya arti di hadapan-Mu, tidak punya kepedulian pada sesama! Tunjukkanlah mujizat-Mu, wahai, Sang Dewata!”

Seiring dengan berakhirnya doa ajian Datu Parngongo itu, alam sekitar negeri Tamba mengelam. Tiba-tiba guntur bergemuruh bersahut-sahutan, hujan tercurah bagai air bah. Angin puting beliung seputih kapas bagai sosok naga muncul meliuk-liuk dari arah pebukitan menuju rumah Datu Parngongo. Sekonyong-konyong pula deru gemuruh dan hujan berhenti. Aneh! Suasana jadi sunyi senyap. Kabut putih yang menyusup masuk ke rumah tadi, melingkar-lingkar sejenak di atas belanga, tempat istri Datu Parngongo terendam. Lama kelamaan angin putih itu berubah wujud seperti putri duyung dengan ekor yang melambai-lambai. Dan, akhirnya gumpalan angin putih itu semakin sempurna dalam rupa seorang gadis jelita. Lalu, wanita itu berdiri ... anggun. Busananya juga amat bagus berkilau-kilau. Senyumnya terulas seraya melirik Datu Parngongo. Tangannya yang gemulai dengan jemari yang lentik dijulurkan seakan-akan memberi sinyal agar Datu Parngongo menyambutnya.

Ada juga fenomena lain yang mengiringi peristiwa itu, yang membuat hati Datu Parngongo semakin terkesima. Dari dasar belanga tadi beberapa lempengan emas murni menyembul-nyembul. Rupanya pakaian kusam yang dikenakan istrinya dulu berubah menjadi lempengan-lempengan emas bertatahkan manik-manik dan permata yang indah-indah.

Tidak lama kemudian, senandung yang mendayu-dayu terdengar meluncur dari bibir mungil wanita cantik misterius itu. Kidung merdu itu mengingatkan Datu Parngongo ketika ia berada di Tukka dahulu di rumah Raja Pangisi, mertuanya.

Sebagai tanda sukacitanya, Datu Parngongo bersujud. Matanya menatap ke atas langit menyertai doa syukurnya kepada Sang Ilahi. "Gadis cantik rupawan ini akan kuberi nama *Boru Hapas Pinilian*. Nama nan cantik manis mempesona!" bisiknya dalam hati.

Kehadiran seorang putri jelita di rumah Datu Parngongo, sebagai istrinya, sungguh mencengangkan semua penduduk negeri Tamba. Tidak satu pun di antara mereka yang tidak berdecak memuji keelokan Boru Hapas Pinilian. Peristiwa percaya tak percaya itu secepat angin danau merebak di seluruh penjuru negeri. Tetapi, pada umumnya penduduk Tamba yakin bahwa jelmaan putri nan ayu itu pasti karena ketinggian ilmu tenaga batin Datu Parngongo.

"Hebat benar mantera ajian Datu Parngongo ini! Tak kusangka ia sudah memiliki ajian yang begitu mangkus," seorang pemuda desa melontarkan ketakjubannya di sebuah lepau tuak.

Dalam obrolan di lepau tuak itu, ada pula yang melambungkan sanjungannya. "Memang, ... tak percuma dia sudah melanglang buana hingga ke Barus, Dairi, Aceh, Simalungun, tanah Karo, dan seluruh negeri di tanah Batak ini. Dia memang sakti dan dukun besar!" tukas pemilik lepau itu. Cerita tentang kehadiran Boru Hapas Pinilian dibumbu-bumbuinya agar banyak orang mampir di lepauanya. Mengapa tidak, rezekinya jadi mujur karena *sangsang*, ikan *tombur*, lauk *namargota*, dan *arsik* yang dijualnya akan laris manis.

Perihal Boru Hapas Pinilian itu juga sudah singgah di desa Tukka, Barus, hingga ke rumah Raja Pangisi, mertua Datu Parngongo. Ketika mendengar berita itu, hatinya sangat masygul. Ia khawatir Datu Parngongo sudah membuang putrinya, lalu mencari pengantinya. Tidak berbilang hari, Raja Pangisi bergegas. Ia mengerahkan beberapa orang pengikutnya menuju negeri Tamba untuk memastikan kebenaran kabar burung itu.

"Datu Parngongo sudah ingkar janji, ia harus menerima balasan dari Sang Dewata," ujar Raja Pangisi dalam hati. Namun, hati kecilnya berkata lain, "Apa mungkin sekeji itu perlakuan Datu Parngongo? Guratan raut wajahnya tulus, tutur katanya pun santun. Apakah ia tega menelantarkan putriku? Masalah ini mesti dituntaskan agar tidak berduri-duri seperti sirsak."

Perjalanan jauh yang ditempuh tak sedikit pun dirasakan oleh Raja Pangisi. Setiba di Tamba, ia langsung menuju *sopobolon* tempat tinggal Datu Parngongo, lalu berhenti beberapa puluh depa dekat gerbang kampung.

"*Horas, Amang, horas, horas!*" sapa Datu Parngongo. Ia menghampiri mertuanya. "Kami tak menyangka *Amang* datang menjenguk kami. Mengapa tidak berberita sebelumnya! Masuklah *Amang!*" Datu Parngongo menyilakan mertuanya.

Wajah Raja Pangisi tampak kecut, "Tidak, aku tidak mau masuk jika bukan putriku yang datang menjemput."

"Oh, oh, ya, ... ba... baiklah!" sahut Datu Parngongo setengah gagap. Ia merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Lalu, ia menoleh ke arah istrinya yang rupanya sudah sejak tadi melongok kedatangan ayahnya.

"*Horas, Amang, horas! Aku, ... aku ini putrimu. Lihatlah, aku sudah berubah rupa menjadi manusia sejati,*" Boru Hapas Pinilian mendekati ayahnya.

"Apa katamu? Kau putriku? Tidak, aku tidak pernah memiliki putri seanggun ini. Tidak mungkin! Jangan mengaku-aku yang bukan-bukan," suara Raja Pangisi parau karena menahan perasaan. Hatinya betul-betul risau.

Datu Parngongo mencoba menenangkan kegalauan mertuanya. Ia menceritakan panjang lebar kisah perjalanannya mulai dari Tukka hingga ke Tamba. Tentang mujizat yang menyertai kehidupan mereka hingga istrinya berubah wujud menjadi manusia biasa juga sudah dikisahkan, Namun, Raja Pangisi tidak menggubrisnya.

"Sudah berani kau membual, ya? Katamu, kau keturunan orang terhormat, tetapi isi benakmu busuk. Pandai benar kau berkilah!"

"Benar, *Amang!* Tidak ada dusta dalam diriku. Inilah putri *Amang* yang kupinang dan kusunting ketika aku di Tukka dahulu."

Raja Pangisi menatap dalam bola mata wanita yang sedang menunduk sedih di hadapannya. Ada detak-detak aneh mematuk ulu hati orang tua ini. Sejenak ia membisu.

"Begini saja! Kalau benar perempuann ini putriku, coba tunjukkan barang pusaka yang pernah kuberikan kepada kalian. Bawa ke sini!" ujar Raja Pangisi kepada menantunya.

Secepat kilat Boru Hapas Pinilian berlari ke arah *sopobolon*. Ia mengambil benda pusaka berian ayahnya dulu, sebetuk cincin dan sebuah *pungga* atau batu asah.

"Lihatlah, *Amang*, inilah cincin berian *Amang* dahulu. Ketika itu *Amang* berpesan, cincin ini adalah lambang atau tanda pengikat rumah tangga kami agar hidup sehati dan sepikir. Dan, ini *pungga*, perlambang agar suamiku giat bekerja dan senantiasa mau mengasah perasaan dan pikirannya."

Raja Pangisi mengangguk-angguk sambil menggelus-elus dagunya yang ditumbuhi janggut yang sudah kian memutih. Lalu, mulutnya komat-kamit. Agaknya ia memanjatkan doa ke hadirat Sang Dewata. Mereka saling berpandangan, lalu berangkulan dan memanjatkan doa syukur.

Tiga hari kemudian, Raja Pangisi dan para pengawalnya berpamitan pulang. Sebagai buah tangan, Datu Parngongo menyerahkan beberapa keping emas kepada mertuanya sekadar pengganti uang mahar karena ia telah mempersunting putrinya di Tukka dahulu.

2. RAJA JAU YANG SERAKAH

"Hus, ... kita sudah tua, Pak! Jidat sudah mengeriput, punggung sudah mulai membungkuk, bahkan ubanmu sudah mirip toge. Tapi, aneh, omelanmu masih terus meluncur. Pamali, Pak, ... pamali mengata-ngatai menantu, tahu?" Boru Hapas Pinilian menasihati suaminya.

"Bah, istriku juga sudah jadi lawanku! Payah aku ini!" Datu Parngongo mencibir istrinya. "Memang dari dulu kau tidak pernah membela aku. Aku kan suamimu? Apakah aku tidak boleh menasihati menantu sendiri, ha? Coba lihat, siapa di antara menantumumu itu yang peduli pada kita? Kita sudah tua seperti ocehanmu tadi. Tapi, mana? Tak satu pun di antara perempuan itu yang mau menghargai kita. Kalau kita di ladang, siapa yang mau mengantar bekal? Kalau air di tempayan habis, kau juga yang repot turun ke sungai. Sudah, ... perempuan semua sama saja, setali tiga uang. Sanjunglah menantumumu itu setinggi langit."

"Pak, Pak, sabarlah barang sedikit! Omelanmu itu sudah bersayap-sayap. Tidak tahu lagi yang mana pangkal, yang mana ujung. Kalau yang jelek-jelek bagianku, tapi kalau yang bagus-bagus milikmu. Begitu, ya? Coba ingat bualanmu dulu, Pak!" istri Datu Parngongo balik menyerang, "Ceritamu sampai ke langit ketujuh memuji-muji semua menantumumu. Sekarang, kaubilang apa? Apa benar semua menantu kita buruk hati? Kalaupun benar, itu buruk kita juga, Pak! Jangan macam-macam lah, Pak."

"Bah, macam-macam apa maksudmu!" suara Datu Parngongo agak meninggi. "Ya, itu, mengapa kekesalan hatimu kautimpakan pada istrimu? Apakah mereka itu hanya menantuku? Kerbaumu, sawahmu, dan *ringgit*-mu juga yang kaukuras untuk mahar menantumumu itu. Ah, sudahlah, isi dulu perutmu dengan bubur labu ini biar

lembut tenggorakanmu.” Boru Hapas Panilian mengalihkan pembicaraan. Ia waswas juga kalau-kalau suaminya jadi naik pitam.

Sekobokan bubur labu kuning disajikan oleh Boru Hapas Pinilian di hadapan suaminya. Secangkir kopi hangat dan dua ekor ikan *pora-pora* bakar juga disodorkan buat tambul.

“Enak, ... enak juga bubur labu kuning dan daun ubi jalar masakanmu ini, ya? Garamnya juga pas, sedap di lidah,” puji Datu Parngongo. “Aroma kopimu juga harum betul! Kau sendiri yang *numbuk*, ya?”

“Bah, sudah tahu *nanya* pula.”

“Sebenarnya aku tidak bertanya, Bu! Ini namanya menyanjung!” ujar Datu Parngongo sambil menyauk labu dari periuk tanah di atas tungku.

“Kalau aku bilang, siapa lagi yang masak kalau bukan aku, nanti tanggapanmu jadi lain. Bisa muncul perkara baru!”

“Perkara baru, perkara macam apa itu?”

“Siapa di daerah Tamba ini yang tidak kenal si juru bicara ulung kalau bukan ...”

“Eh, omonganmu berkelok-kelok mirip baling-baling,” sela Datu Parngongo, “*mutar sana mutar* sini. Sudah serapan, belum, biar ku-ambilkan!”

Boru Hapas Pinilian menatap mata suaminya, “Maksudku, kau kan pintar membolak-balik perkataan. Bisa saja kau bilang menantuku tidak sepintar mertuanya memasak. Nah, itu kan jadi masalah baru. Itu maksudku. Jadi, aku harus hati-hati jangan sampai kau menyindir-nyindir para menantu kita itu lagi.”

“Oh, begitu, sangkaanmu memang jitu. Andaikata aku bilang begitu apakah berlebihan? Tidak salah kan?”

“Begini saja, Pak! Agar comelmu surut, bagaimana kalau kita panggil saja semua menantu kita itu.”

“Terus, maksudmu?”

“Tanyai saja satu per satu perihal latar belakang keluarga mereka. Kata orang, perilaku orang dewasa adalah gambaran masa kecilnya. Perangai seseorang pasti ada kaitannya dengan kehidupan

orang tuanya. Nah, kita telusuri dulu, Pak! Nanti, ... kalau kita sudah tahu kekurangan mereka, sebagai orang tua, kita wajib memberi tuntunan agar mereka menjadi ibu rumah tangga yang baik, yang bisa membedakan yang mana antah dan yang mana gabah.”

“O, begitu, elok juga pandanganmu. Tak kusangka kau punya gagasan canggih seperti itu, Datu Parngongo memuji istrinya. “Tidak percuma kau keturunan orang bijak, orang terpandang dari Tukka. Saranmu memang patut ditimbang-timbang.”

Boru Hapas Pinilian tersenyum. Ada rasa bangga terbersit dalam dirinya. Lalu, Datu Parngongo mengambil destarnya yang disangkutkan pada tanduk rusa yang menempel pada dinding rumahnya. Agaknya ia akan pergi ke rumah kepala desa. Pagi itu ada pertemuan dengan warga untuk membicarakan perluasan tali air.

Pada siang harinya Boru Hapas Pinilian menyambangi ketujuh anak dan menantunya, dari anak yang bungsu hingga ke yang sulung. Ia berpesan agar mereka datang berkunjung malam nanti ke rumahnya untuk mempercakapkan hal penting.

Hari sudah menjelang petang. Cahaya matahari sudah mulai meredup di balik tengkuk pegunungan. Tiga orang anak kecil tampak dari kejauhan menggiring sekawanan kerbau. Dua di antara mereka duduk berdempetan di atas punggung seekor kerbau yang tanduknya melengkung ke arah tanah. Bocah yang satu lagi menghela anak-anak ternak itu dengan sebatang pipping agar berhenti merumput. Ada juga ibu-ibu terlihat dengan keranjang terjunjung pulang dari sawah setelah seharian berkutat dengan kesibukannya sebagai petani.

Di sebuah *sopobolon* tujuh pasang suami istri sudah duduk berhadap-hadapan menunggu wejangan dari orang tua mereka. Mereka belum tahu persis mengapa Datu Parngongo mengadakan pertemuan dadakan di antara sesaudara itu. Datu Parngongo beserta istrinya duduk bersebelahan menghadap anak dan ketujuh menantunya.

“Begini anak-anakku, malam ini aku sengaja mengumpulkan kalian,” Datu Parngongo membuka pembicaraan. “Sebagai orang

tua, tentu kami merasa bahagia apabila kalian rukun dan saling menghormati. Tetapi, jangan ditafsirkan bahwa selama ini kalian tidak akur, ya. Tidak, ... kalian baik-baik saja!”

Guru Sotindion, anak yang paling sulung, tampak mengangguk-angguk. Ia mengingsut sedikit mendekati ke arah ayahnya.

“Namun, memperbaiki yang baik agar lebih baik tentu tidak salah, kan!” sambung Datu Parngongo.

Guru Sotindion menyela, “Maksud Ayah?”

“Kita memperbaiki yang kurang agar menjadi baik. Yang baik kita tingkatkan lagi agar lebih baik, dan yang lebih baik kita sempurnakan pula agar semakin baik. Kehidupan yang kita jalani ini kan suatu proses. Artinya, kita tidak boleh berhenti memperbaiki diri agar kita semakin layak sebagai ciptaan-Nya. Begitu kan?” Datu Parngongo menoleh istrinya.

Boru Hapas Pinilian tersenyum. Ia menyapukan pandangannya ke arah menantunya. “Ucapan ayah kalian ini memang penuh hikmah. Jika dikaji-kaji, ada petuah yang dalam tersirat yang perlu kalian hayati.”

“Aku sudah paham maksud Ayah. Kita tidak boleh lekas puas menerima keadaan sekarang. Hari sekarang harus lebih baik dari hari kemarin. Dan, hari besok mestinya lebih baik dari hari sekarang. Begitu, kan Ayah?” Martahi Ulubalang, si anak bungsu, melengkapi tuturan ayahnya.

“Ya, ... ya, kira-kira begitulah! Rupanya kau sudah dapat mencerna wejanganku,” sambut Datu Parngongo.

“Ooo, ... begitu!” ujar Guru Sojouan, anak ketiga, agak ketus. “Aku juga tahu, Martahi! Tidak kaubilang pun kami sudah paham. Yang susah itu, bukan di teori! Tapi, bagaimana caranya supaya hidup kita lebih baik dari hari yang sudah-sudah. Itu yang mesti dikaji!”

“Sebentar, ... sebentar, aku baru mulai angkat bicara,” potong Datu Parngongo. “Jangan dulu disela-sela ucapanku. Yang jelas, kita sudah sepakat apa yang perlu kita lakukan agar hidup kita

tambah sejahtera. Dan, bagaimana caranya agar hubungan kita, ... hubungan kalian sesama saudara bertambah rukun.”

“Teruskan, ... teruskan, Ayah! Memang, kalau diberi peluang, nanti Guru Sojowan bisa berkicau mirip burung kutilang,” sergah Datu Ronggur, anak keenam.

“Baiklah, begini, ... dengarkan kalian! Khusus kepada para menantuku, mulai dari yang sulung sampai kepada yang bungsu. Sebenarnya dalam adat Batak Toba, antara mertua laki-laki dan menantu perempuan tidak lazim bertutur sapa secara langsung. Katanya, pantang! Tetapi, demi kebaikan, aku kira boleh-boleh saja, apa salahnya!

Ketujuh menantu Datu Parngongo itu diam saja, merasa tidak perlu menanggapi pernyataan orang tua itu. Mereka juga paham mengenai tata krama yang disebut-sebut tadi.

“Terus terang, aku belum paham benar latar belakang kehidupan para menantuku! Maksudku, ... bukan rumah tangga kalian, ya. Tetapi, kehidupan keluarga orang tua kalian, besan-besanku. Sepengetahuanku, kalian ini berasal dari keluarga baik-baik, terpandang, yang menghargai adat-istiadat dan tata pergaulan. Bukankah begitu?”

Istri Guru Solaosan, menantu keempat, dengan agak menunduk, menyahut, “Sebagai anak, aku, ... kami, tentu berusaha menyenangkan hati orang tua, menghormati mertua dan saudara-saudara kami. Mohon doa restu, *Amang!*”

“Kalau begitu, aku ingin mengajukan satu pertanyaan buat kalian. Pertanyaannya singkat saja. Tapi, aku harap, jawablah dengan hati yang tulus. Mudah-mudahan dari jawaban itu nanti aku bisa meramalkan perjalanan kehidupan kalian.”

Ketujuh anak dan menantu Datu Parngongo tampak saling pandang. Mereka belum bisa menduga ke mana arah pembicaraan orang tua itu. Namun, mereka sadar, orang tua mereka itu adalah dukun besar yang memiliki kemampuan spiritual dan ilmu yang tidak ada duanya di banyak negeri. Selain ahli nujum, pendekar ulung, dia juga dukun besar. Apa yang diramalkan selalu menjadi kenyataan.

“Baiklah, *Amang!* Mudah-mudahan jawaban kami dapat menjadi suluh bagi kehidupan kami kelak,” sahut istri Guru Sojouon.

“Begini, *Inang!*” kata Datu Parngongo dengan sapaan *inang*, sapaan hormat bagi menantu perempuan. Sesungguhnya, keturunan siapakah engkau, *Inang?* Pertanyaan ini aku tujukan juga kepada semua menantuku, satu per satu! Tolong dijawab singkat-singkat, mulai dari menantu yang paling besar hingga menantuku yang bungsu! Sesungguhnya, keturunan siapakah kalian?”

Suasana pertemuan keluarga itu hening sejenak. Tidak satu pun di antara mereka yang berbicara, kecuali mata mereka menawang jauh. Pikiran ketujuh perempuan itu melayang pada masa kecil masing-masing ketika masih bersama orang tua mereka dahulu. Tiba-tiba terdengar suara dua ekor tokek yang sedang berkejar-kejaran di sudut *sopobolon* itu. Suara itu agak aneh, lain dari biasanya, seolah-olah suatu tanda bahwa ada peristiwa luar biasa yang akan terjadi dalam keluarga Datu Parngongo.

Datu Parngongo menunggu jawaban dari para menantunya. Sementara itu, ia memejamkan matanya. Kulit pelipisnya yang mulai keriput itu tampak semakin berkerut. Agaknya dia sedang membaca mantera dengan harapan jawaban para menantunya sesuai dengan harapannya.

Entah apa yang berkecamnuk dalam diri para menantu Datu Parngongo ini tak seorang pun yang tahu. Sekali lagi, mereka saling pandang, tapi tidak saling sapa. Lalu, seperti ada orang yang memberi aba-aba, antara sadar dan tidak sadar, secara berurutan, mulai dari menantu yang sulung sampai ke menantu yang bungsu, menjawab pertanyaan Datu Parngongo.

“Aku adalah keturunan kerbau,” jawab istri Guru Solaosan, menantu pertama.

“Aku keturunan kuda,” jawab menantu kedua.

“Aku keturunan busana yang bagus dan elok,” jawab menantu ketiga.

“Aku keturunan gendang besar,” menantu keempat menjawab.

“Aku keturunan emas tulen,” itulah jawaban memantu kelima.

“Aku keturunan *ulos ragi idup*,” jawab menantu keenam.

“Aku keturunan *panangga* atau anjing,” jawab menantu paling kecil, istri Martahi Ulubalang.

Suara tokek tadi terdengar agak aneh dan panjang, “Tok kek tokek kek kek ... tokek kek kek kek ...” mengakhiri jawaban istri Martahi Ulubalang. Lalu, bunyi binatang yang mirip cecak itu tiba-tiba berhenti. Tadinya, setiap jawaban yang disampaikan oleh menantu pertama sampai keenam selalu disambut dengan suara “Tokek!” saja seperti mengaminkannya.

Datu Parngongo membuka matanya pelan-pelan setelah sejak tadi dipejamkannya. Tatapannya ditujukan pada tokek yang kini sudah menghilang di balik kisi-kisi *sopobolon*. Jemari tangannya satu satu dilentikkannya tujuh kali, mulai dari kelingking kanannya hingga ke jari manis tangan kirinya. Kemudian, ia menghela napas panjang sebelum memberikan tanggapan atas ketujuh jawaban para menantunya.

“Kalian simak baik-baik!” suara Datu Parngongo terdengar datar, raut wajahnya tenang. “Aku ingin memberikan petuah kepada kalian, teristimewa kepada ketujuh menantuku! Jawaban yang kalian sampaikan itu terdengar agak unik. Tetapi sesungguhnya, itu adalah tanda atau sesuatu yang perlu dicari jawabnya.”

Udara di luar *sopobolon* itu terasa dingin karena malam semakin larut. Ada keheningan yang menyaputi hati para anggota keluarga Datu Parngongo ini. Mencekam, teduh, dan membisu, begitulah suasana yang terjadi.

“Buat menantu pertama, istri Guru Sotindion! Kerbau adalah lambang kekuatan, ketegaran, dan pekerja keras. Agar hidup kalian sejahtera, jalanilah, *Inang*, kehidupan ini dengan berusaha sungguh-sungguh. Kerbau tidak mengenal lelah. Kalian juga harus seperti itu. Cuma kelemahannya, kerbau tidak punya inisiatif. Ia hanya menurut pada tuannya. Karena itu, patuhlah pada suami dan hormat pada orang tua!”

Guru Sotindion dan istrinya tidak menyahut. Ekspresi wajah mereka terkesan dingin.

“Nasihat buat menantuku yang kedua!” Datu Parngongo berdehem sebentar. “Perangai kuda tidak jauh berbeda dengan kelakuan kerbau, mirip! Lakukanlah seperti yang kusarankan tadi. Namun, ada sedikit kelebihanmu, *Inang!* Kuda lebih tegar dan lebih patuh pada tuannya. Demikian sebaliknya, tuannya lebih sayang dan punya perhatian lebih pada hewan piarannya itu. Camkanlah itu baik-baik, *Inang!*”

Suasana masih seperti yang semula. Hening dan tidak seorang pun yang berani angkat bicara sebelum Datu Parngongo menyilakannya.

“Kain atau busana yang bagus. Tadi itu yang disebut-sebut menantuku nomor tiga, istri Guru Saoan. Kita tahu, kain yang bagus enak dipandang dan enak dikenakan. Semua orang senang jika melihat seseorang mengenakan pakaian yang indah-indah. Tapi, jangan terlena, pakaian atau harta yang berlimpah adalah titipan Sang Dewata. Peliharalah itu baik-baik. Masalahnya, pakaian ada kalanya dipinjam orang dan bisa menjadi persoalan jika tidak dikembalikan. Untuk itu, kalian harus waspada agar tidak terbit perbalahan dalam kehidupan kalian.”

Menantu keempat, istri Guru Debata, tampak gelisah. Daun telinganya dilebarkan untuk menyimak tuturan mertuanya.

“Gendang besar, gendang besar!” ujar Datu Parngongo, ia mengusap-usap janggutnya. “Perangkat musik Batak ini bagus karena bisa menghibur orang lain. Tapi, ia sendiri tidak bisa menghibur dirinya sendiri. Gendang besar punya rongga yang besar dan kosong di dalamnya. Nah, pesanku buat menantuku nomor empat! Hendaklah penampilan seiring dengan kebaikan. Janganlah terlalu memikirkan orang lain. Merasa peduli, kasihan, suka memberi, atau membantu orang lain memang baik. Tapi, jangan sampai kebaikan kita menelantarkan diri sendiri. Gendang itu bisa menghibur orang, tetapi dia sendiri tidak terhibur, malah menderita ditabuh-tabuh.”

Ada perasaan yang kurang sedap dalam diri istri Guru Debata ini. Namun, ia tidak berani berkomentar.

Guru Solaosan mengamati gerak-gerik istrinya yang sedang menunggu giliran. Ada rasa cemas yang menggayuti hatinya.

"Emas tulen ada persamaanya dengan pakaian yang indah-indah, sebagaimana kujelaskan tadi," tukas Datu Parngongo seraya mengalihkan pandangannya pada menantunya yang kelima dan yang ketiga. Emas adalah lambang kekayaan yang disenangi banyak orang. Harta yang berlimpah bisa mengangkat kehormatan, tetapi bisa juga menjadi sumber petaka. Jadi, jika kalian punya rezeki berlebih, jangan suka menyombongkan diri, senanglah menderma."

Kini tiba giliran menantu keenam dan ketujuh. Wajah mereka juga tampak kecut.

"Buat menantuku yang keenam, istri Datu Ronggur. *Ulos ragi idup* itu sakral, punya tuah, di mata orang Batak Toba. *Ulos* itu diperuntukkan bagi seseorang yang sudah lanjut usia dan punya cucu. Orang yang masih muda seperti kalian ini belum pantas mengenakan *ulos ragi idup*. Tetapi, untuk gagah-gagahan, memang ada juga sebaya kalian menyandangnya dalam suatu pesta atau perhelatan. Tentu itu menjadi bahan olok-olokan. Jadi, pesanku, kalian harus merunduk seperti bulir padi yang bernas. Jangan tegak seperti kepompong kosong."

Istri Martahi Ulubalang, menantu termuda dalam keluarga itu, agak tersentak mendengar uraian mertuanya itu. "Apa, ya, yang akan disampaikan oleh ayah mertuaku ini? Nyaliku kecil, aduh, aduh!" gumamnya dalam hati.

"Nah, ini yang terakhir! Tolong kalian camkan benar-benar!" Datu Parngongo menoleh pada istri Martahi Ulubalang. "Anjing adalah hewan piaraan yang paling setia, yang tidak mengganggu jika tidak diusik. Ia pengawal rumah, pengawal kampung, dan bisa dibawa berburu ke hutan atau ke lembah. Sebagai binatang piaraan, anjing pun punya naluri yang bisa membedakan orang yang jahat dan orang baik-baik."

Istri Martahi Ulubalang merasa lega. Ia tidak menyangka penjelasan mertuanya menggugah perasaanya. Di pihak lain, kakak-kakak

iparnya amat masygul. Seolah-seolah mereka tidak mau menerima perhatian berlebih mertuanya pada adik bungsunya.

* * * * *

“Pikiran kalian semua sudah miring! Abang si jagoan ini mau mencelakakan ayah, bahkan mau membunuhnya? Aku tidak habis pikir mengikuti alur pikiran abang-abangku yang terhormat ini!” Martahi Ulubalang menuding semua abangnya.

Mata Guru Sotindion melotot persis biji jengkol. Ia hampir menempeleng adik bungsunya yang berani menunjuk-nunjuk mukanya. “Sekali lagi kau mengatai kami sinting akan kukirim kau ke liang tengkorak di lereng bukit sana. Kau sadar tidak? Ayah kita itu tidak patut menyandang pengetua adat di negeri Tamba ini. Menasihati orang pintarnya bukan main. Tetapi, anak sendiri dianggapnya orang-orangan di sawah.”

Guru Saoan menyambung umpatan abangnya, Guru Sotindion, “Hei, Martahi, apakah hanya kau yang dianggap ayah sebagai anak dalam keluarga besar kita, hah? Jawab! *Mentang-mentang* kau anak bungsu, kau sajalah manusia dalam keluarga ini. Kami jadi apa, jadi batang pisang atau balok busuk? Lebih baik aku tidak punya ayah jika ayahmu yang hebat itu pilih kasih, tahu?” Sindiran Guru Saoan sangat menyengat perasaan Martahi Ulubalang.

“Untuk apa kita mendengar nasihat si Martahi ini!” Guru Saoan membela Guru Sotindion dan Guru Saoan.

“Bila perlu batok kepala anak kecil ini kita karungkan saja, kita buang ke lembah sana. Biar tahu rasa dia,” tambah Guru Debata pula.

Martahi Ulubalang semakin tersudut. Pikirannya jadi kacau-balau, “Di mana? Apa kesalahan ayah hingga keenam abangku ini seperti kesurupan hantu danau?” Ia meraban. Bibirnya bergetar-getar. “Masa ayah sendiri mau dibunuh? Cerita apa ini? Terserah kalianlah! Kalau memang sudah begitu persekongkolan kalian, ya sudah! Aku tidak bisa berbuat apa-apa.”

"Ho ... ho ..., ho, isi batok kepalamu rupanya sudah mulai memuai. Pikiranmu sudah beranjak jernih! Berarti kau setuju, begitu, kan, Martahi?" ujar Guru Sotindion menyergap ucapan adiknyanya itu.

"Aku tidak mengatakan begitu. Itu keputusan kalian!"

"Begini saja! Aku ada usul! Kalau Martahi sudah sepakat, bagaimana kalau dia sendiri yang kita tunjuk untuk menghabisi nyawa ayah kita itu," seringai Datu Ronggur. "Bagaimana, setujukah kalian biar kuambilkan karung!"

"Oh, itu ide yang cemerlang! Bagaimana pendapatmu Guru Debata, dari tadi kau belum bersuara. Pokoknya kita harus seia-sekata, tak boleh seorang pun yang membelot.

Guru Debata mengangguk tanda setuju, "Kapan rencana ini kita laksanakan, lebih cepat lebih baik! Masa ayah menuduh istriku tabuh kosong? Semalaman istriku menangis saja kerjanya!"

Persekongkolan kakak beradik sudah bulat untuk menyingkirkan Datu Parngongo, yang memperlakukan mereka tidak adil.

Otak Martahi Ulubalang segera berputar. "Aku ditunjuk untuk membunuh ayah? Oh, ... aku setuju saja!" pikirnya. Lalu, ia mencerah-cerahkan wajahnya. "Baiklah, kalau memang aku yang kalian tunjuk untuk membuang ayah, aku terima. Setelah kupikir-pikir memang ayah kita ini keterlaluan. Aku tidak suka diperlakukan seperti anak emas sementara kalian dianggapnya anak loyang."

"Hmm, si bungsu ini rupanya sudah sadar!" Guru Saoan merasa lega. "Sudah tahu membedakan mana yang makanan enak, mana yang basi."

Sedikit pun tidak ada terbersit kecurigaan dalam pikiran keenam abang si Martahi ini. Mereka merasa bahwa adik bungsu ini juga sudah menyadari perlakuan buruk orang tua yang bergelar *datu* itu.

Malam itu hujan rintik-rintik turun membasahi negeri Tamba. Penduduk desa sudah terlelap tidur karena kecapekan bekerja seharian. Kesunyian terasa mencekam karena kokok ayam hutan terdengar bersahut-sahutan di kejauhan sana. Kokok ayam di tengah malam sungguh di luar kelaziman, apa lagi ditimpali suara burung

hantu di atas dadap dekat *sopobolon* milik Datu Parngongo. Bulu kuduk Guru Sotindion, Guru Sojouon, Guru Saoan, dan Guru Debata merinding. Langkah mereka tersendat sejenak.

"Ngeri aku, masa ayam berkokok malam-malam begini. Dasar ayam sayur, pikirnya sekarang sudah pagi! Eh, .. kata orang, kalau ada ayam berkokok tengah malam, bakal ada bala! Betul *nggak*, ya?" tukas Guru Debata sambil mengusap tengkuknya yang sudah mulai dingin. "Bagaimana, Bang, kita terus *nggak*?"

Guru Sotindion melotot. "Siapa yang bilang mogok? Ayo, jalan! Jangan sampai terjatuh *rumbi*-nya!" Ia mengingatkan agar karung yang disandang oleh Guru Debata jangan sampai terjatuh.

"Ini, ... kau saja yang bawa. Masa aku terus yang bawa dari tadi?" Guru Debata kesal. Pikirannya masih kacau merasa-rasakan keanehan yang baru saja ia alami.

"Sudah, sudah, jangan bertengkar soal-soal kecil. Mari aku yang bawa," sela Guru Saoan. "Kalau bergaduh saja kerjaan kita, bisa-bisa kita yang dikarungi ayah."

"Ah, mana mungkin ayah bisa mengalahkan kita berempat. Ilmu silat ayah memang hebat luar biasa. Tapi, kita pun sudah diajari beberapa jurus. Nah, kalau digabung-gabung keahlian kita berempat, siapa yang lebih kuat? Kita atau ayah?" Guru Sotindion mencoba mengangkat semangat adik-adiknya.

"Betul juga, ya? Kenapa aku tawar hati?" gumam Guru Sotindion menghibur diri.

3. PETUAH SANG AYAH

"Ho ... ho ho..., Datu Parngongo sudah mati ditelan bumi. Ia sudah mampus di tangan anak-anaknya sendiri. Bukan main, bukan main! Berarti tidak ada lagi orang kuat di negeri Tamba," ujar Raja Jau kepada para pengawalnya. Ho ... ho ... ho, kita bakal pesta pora ini," seringai si raja tamak ini.

"Aku juga sudah mendengar berita itu, Tuanku!" sahut si Tuak Loba, komandan hulubalang Raja Jau.

"Atur, ... atur bala tentara kita, Tuak Loba!" perintah Raja Jau. "Pilih beberapa orang cendekiawan kerajaan. Dua tiga hari lagi kita berangkat. Kitajarah seluruh harta negeri Tamba."

"Beres, Tuanku! Hari ini juga aku akan mengutus para pengawal untuk mengumpulkan orang-orang pintar dari seluruh pelosok negeri. Hulubalang yang kekar-kekar, pendekar silat, dan ahli pedang malam ini juga akan kukerahkan. Tinggal menunggu perintah Tuanku! Bila perlu besok pagi kita berangkat, Tuanku!" sahut Tuak Loba dengan pongahnya.

"Kebetulan, kebetulan ini, Tuanku! Eksem tanganku juga sudah kumat karena sudah lama tidak menekuk leher orang," seorang pengawal yang bernama Ompu Bobak mengajuk-ajuk

Wajah Raja Jau bersinar-sinar. Dalam benaknya sudah terbayang harta yang melimpah dan wanita-wanita cantik yang akan diboyongnya dari negeri Tamba.

Menjelang subuh rombongan Raja Jau bergerak menuju negeri Tamba. Mereka sudah melewati dua tiga bukit. Tanah leluhur Datu Parngongo ini memang terbilang jauh dari negeri Barus. Tapi,

karena sediaan makanan sudah beronggok-onggok di punggung kuda beban, mereka tidak khawatir kekurangan bekal. Minyak kelapa hijau dan obat-obat oles juga sudah disiapkan untuk penawar pinggang yang pegal-pegal. Raja Jau dan Tuak Loba tampak masih segar duduk tegak di atas kuda batak yang tambun. Peluh amis telah membasahi tubuh mereka. Namun, tak sedikit pun dirasakan karena tersaput oleh keinginan mereka yang mau cepat-cepat sampai di negeri Tamba.

Iring-iringan Raja Jau sudah hampir memasuki pinggir desa. Raja Jau membangun sebuah perkampungan kecil dengan mendirikan beberapa buah gubuk tempat mengaso. Saat itu matahari sudah mengintip dari celah-celah rimbunan pepohon di atas bukit. Agaknya hari sudah menjelang pagi. Lalu, Raja Jau mengutus Tuak Loba dan tiga pengawalinya, Ompu Bobak, Paet Tua, dan Jambar Juhut untuk mengabari anak-anak Datu Parngongo tentang kedatangan tamu dari jauh itu.

"*Horas, horas, saudaraku!*" Tuak Loba memberi salam saat bertemu dengan Guru Sotindion, anak tertua Datu Parngongo. "Raja Jau dari Barus ingin bertandang ke negeri Tamba ini!"

"*Horas, horas juga!*" Guru Sotindion terkaget-kaget mendengar penuturan Tuak Loba. Ia tidak menyangka kedatangan tamu dari jauh. "Sungguh suatu kehormatan bagi kami dapat menjamu raja yang terpendang itu," jawab Guru Sotindion dengan nada menyelidik.

"Raja Jau ingin bersilaturahmi. Beliau ingin menjalin persahabatan dengan penduduk negeri Tamba ini. Itulah maksud kedatangan kami,' sela Jambar Juhut.

Dari gelagat ketiga pengawal Raja Jau ini, ada sesuatu yang tidak beres dalam diri Guru Sotindion. T tutur sapa Tuak Loba terkesan kurang santun. Pandangannya seperti sorotan mata burung hantu. Namun, Guru Sotindion masih berupaya tenang dan bicara sesopan mungkin.

"Silakan, silakan, suruhlah beliau masuk. Kalian tentu sudah lelah. Sebentar akan kusuruh orang rumah untuk menyiapkan jamuan penghormatan."

Raja Jau beserta rombongannya sudah duduk bersebelah-sebelahan dengan tujuh bersaudara keturunan Datu Parngongo itu. Martahi Ulubalang membuka pembicaraan.

“Jauh-jauh datang dari Barus, adakah gerangan yang perlu kami ketahui tentang maksud kehadiran Tuanku?”

“Oh, begini! Sebenarnya sudah lama kami ingin bertemu dengan ayah kalian, Datu Parngongo. Ingin berguru ilmu, pencak silat, dan belajar penangkal guna-guna,” tutur Raja Jau. Ia menggoyang-goyangkan bahunya.

“Maaf, Tuanku!” potong Guru Sotindion. “Ayahanda sudah lama meninggalkan kami, beliau sudah wafat beberapa waktu yang lalu. Sekali lagi, mohon maaf, Tuanku!”

Raja Jau mengangguk-angguk. Suaranya datar tanpa ekspresi, “Oh, tentang kematian beliau,” tukasnya, “Sudah lama kami tahu.” Tapi, tentunya, semasa hidup beliau, ilmu dan kepandaiannya sudah diwariskan kepada kalian. Bolehlah kami belajar barang sedikit? Bukankah begitu, Tuak Loba?”

Panglima perang andalan itu segera menyahut, “Hamba juga mau berguru, Tuanku! Hamba dengar, anak-anak Datu Parngongo ini, selain tangguh ilmu bela dirinya, juga cerdik-cerdik dan pintar. Tidak ada salahnya kalau kita menguji kepintaran para ahli nujum kita dengan orang-orang ini, Tuanku!”

Tuturan Tuak Loba ini mengejutkan Guru Sotindion. Ia merasa si mulut besar itu mulai berani melecehkan mereka. Ia pasti tidak bergurau. Ada unsur tantangan tersirat dalam kata-katanya.

“Tampaknya kedatangan Tuanku ini tidak sekadar bertandang, tetapi sekaligus menantang kami. Tutur sapa panglima Tuanku ini terasa kurang sedap, tidak punya tata krama. Jangan lagi berbasa-basi, Tuanku! Jika Tuanku menjual, ada yang beli!” suara Guru Debata agak meninggi. Matanya tertuju pada Tuak Loba yang sedari tadi senyumnya getir mencibir.

“Ho ... ho ... hoo, betul-betul kalian ini anak Datu Parngongo. Belum dijual sudah ada yang mau beli. Jala belum ditebar, ikan *undalap* sudah menggeliat. Benar ... benar, kedatangan kami

memang untuk menguji ketangkasan kalian. Kami ingin mengadu ahli nujum negeri Tamba ini dengan dukun-dukun tersohor dari Barus.”

Guru Sotindion bergumam. “Kurang ajar benar Raja Jau dan Tuak Loba ini! Datang dari Barus untuk menebar bala di negeri Tamba ini? Amboi, ... apa yang harus kami lakukan, ya?” Guru Sotindion masih berupaya menyimpan kegalauan hatinya. “Ketika ayah masih hidup, mana ada orang yang berani mengusik negeri Tamba ini?”

Martahi Ulubalang tampil ke depan. Ia menyilangkan kedua tangannya pada dadanya. Lalu, ia menghardik Tuak Loba, “Hei, pongah! Ular datang harus diusir, itulah adat di negeri Tamba ini. Jangan coba-coba membengkokkan hukum di negeri leluhur ini! Lagak lagumu sudah berlebihan mirip kera kejatuhan nangka bubuk. Apa ajian andalanmu, he, mau adu otot atau adu otak?”

Tuak Loba terperangah. Mukanya merah padam. Ia ingin membungkam mulut Martahi Ulubalang, tetapi Raja Jau segera menampiknya.

“Sabar, ... sabar, Tuak Loba! Kendurkan dulu otot lenganmu. Kita terima saja permintaan mereka, kita adu otak dulu. Jika perlu baru kauperlihatkan kepalan tinjumu.

“Sesuai dengan permintaan kalian,” Raja Jau menawarkan tantangannya. “Besok pagi kami akan datang ke sini membawa dua ekor anak itik yang baru ditetaskan. Kalian harus dapat menentukan yang mana jantan dan yang mana betina. Jika kalian tidak dapat menjawabnya, kalian harus menyerahkan lima keping emas dan uang tujuh belas ringgit.”

“Kalau kami menang, bagaimana?” tukas Guru Sotindion. “Tuanku juga harus menyerahkan emas dan uang sebanyak itu. Itu baru adil! Tuanku jangan hanya memikirkan menangnya, tetapi juga kalahnya.”

“Jangan takut sobatku, memang begitulah aturan mainnya,” sahut Ompu Bobak yang dari tadi membisu. “Tapi, ingat, dalam kamus ahli nujum kami tidak dikenal istilah kalah. Jangan bermimpilah!”

Raja Jau dan rombongannya segera bergegas menuju tempat peristirahatan mereka hingga menunggu besok pagi. Sementara itu, Guru Sotindion berembuk dengan keenam adiknya untuk memikirkan apa jawaban teka-teki yang diajukan oleh Raja Jau itu.

"Habislah kita! Apa yang harus kita lakukan?" Guru Sotindion mulai gelisah. "Seandainya ayah kita masih hidup"

"Bah, ... jangan beranda-andailah, Bang!" sela Guru Sojouon. "Apakah memang ada hantu laut yang bisa menghidupkan orang mati? Kita harus memeras otak ini untuk mencarikan solusi terbaik."

"Aku ada usul!" Guru Solaosan menimpali.

"Coba, ... apa usulmu!" kejar Guru Debata.

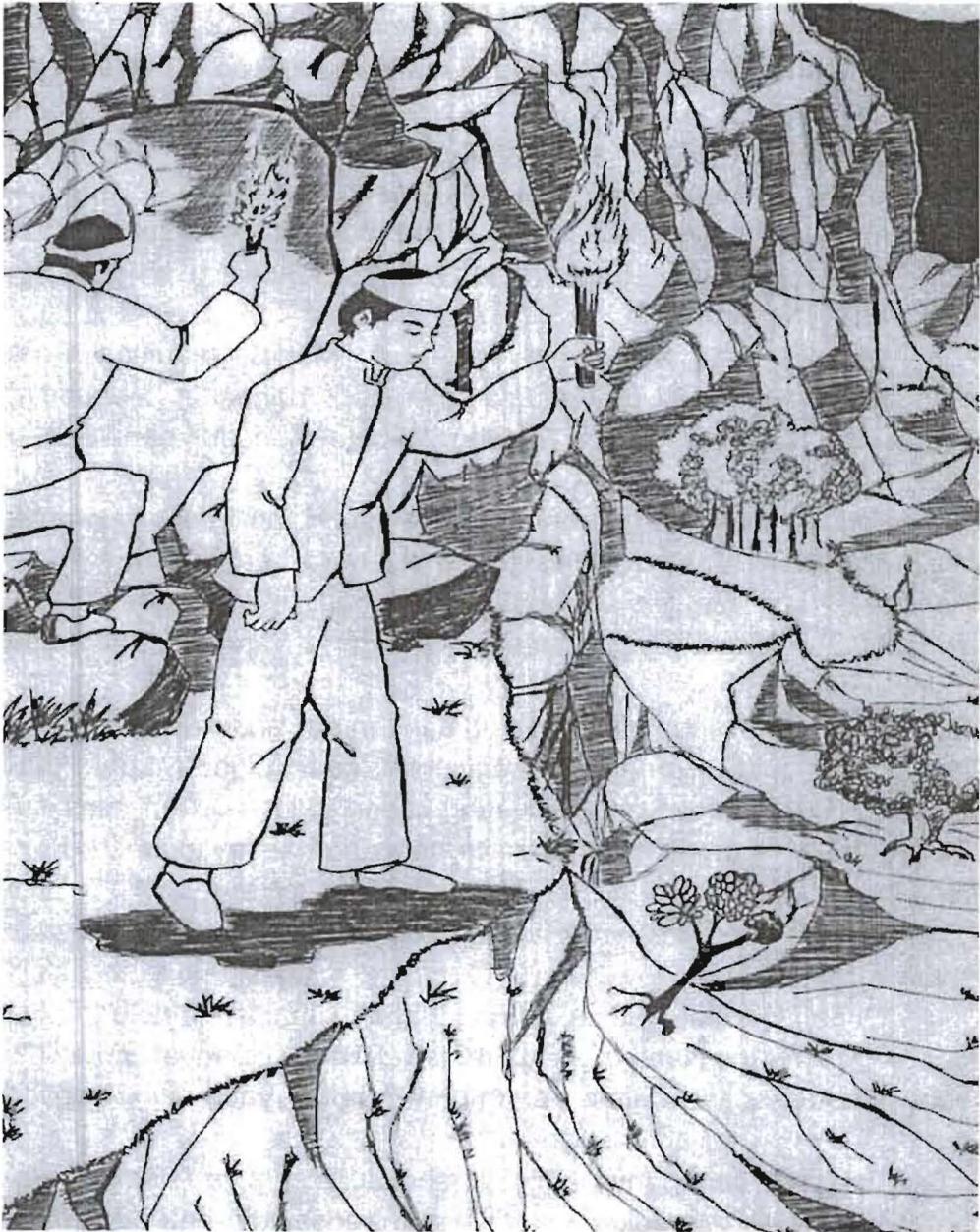
"Orang yang mati itu kan hanya jasadnya yang menjadi tanah. Tapi, arwahnya masih ada di sekitar kita ini."

"Ah, ada-ada saja, kau! Anak kecil juga tahu itu," Guru Saoan memonyongkan bibirnya. "Tapi, mana mau arwah ayah menolong kita? Jangan-jangan belum kita panggil, arwahnya yang gentayangan itu langsung mencekik batang lehermu."

"Dengar dulu omongannya, jangan cepat-cepat menyanggah, Bang!" ujar Ronggur. "Kasih anak kan sepanjang penggalah, tetapi kasih orang tua sepanjang aliran sungai! Kalau kita bujuk dengan sajian yang enak-nak, aku kira arwah beliau akan menolong kita. Kita cobalah, apa salahnya!"

Saran Datu Ronggur menarik perhatian Guru Sotindion. Lalu, ia mencoba membujuk adik bungsunya. "Martahi, kau kan anak kesayangan ayah. Kau saja yang merayu arwah Ayah, ya? Pandai-pandailah berlagu. Ceritakan semua niat jahat Raja Jau yang ingin menaklukkan negeri Tamba ini. Sedih-sedihkanlah sedikit ceritamu agar murka ayah menyurut pada kita. Aku yakin, kau pasti didengar. Bagaimana, Martahi?"

Martahi Ulubalang tertegun. Ia tidak segera menyahut imbauan abangnya. Pikirannya melambung jauh pada peristiwa ketika ia diminta oleh abang-abangnya untuk menyingkirkan ayah mereka dahulu. Tapi, untunglah pada waktu itu ia punya akal sehat. Datu Parngongo disembunyikan di dalam sebuah gua. *Rumbi* yang dija-



Datu Pargongo disembunikan di dalam gua. Keranjang yang dijatuhkan ke dasar lembah berisi seekor kambing

tuhkannya ke dasar lembah hanya berisikan seekor kambing. Ia hanya memperlihatkan pakaian yang dilumuri darah hewan itu sebagai bukti bahwa ayah mereka sudah mati terjerembab di bawah lembah.

"Dahulu aku yang kalian suruh untuk membunuh ayah. Sekarang aku juga yang kalian minta untuk membujuk arwah beliau. Ibarat buah, yang matang buat kalian, yang mengkal dan yang mentah pun juga bagian kalian. Enak benar! Tapi, tidak apa-apalah demi kebaikan kita bersama.

"Memang kau adik yang baik budi, Martahi! sanjung Guru Debata. "Kan lebih berbahagia memberi daripada menerima. Pahalanya lebih banyak, kan?" Guru Debata menepuk-nepuk bahu adiknya itu.

Pagi itu juga Martahi beranjak menuju hutan tempat ayahnya disembunyikan. Makanan kesayangan ayahnya berupa *ikan tombur*, *napindar*, dan kue *pohul-pohul* juga sudah disandangkannya di sangkutan pelana kudanya untuk sajian agar arwah sang ayah mau menolong mereka.

"Aku sudah tahu maksud kedatanganmu, anakku! Aku sudah ada firasat," Datu Parngongo menyambut kedatangan Martahi Ulubalang. "Berita buruk yang kauusung sudah terlihat dalam mimpiku. Terima kasih, kau sudah membawa penganan kesayanganku. Panjang usialah kau, anakku!"

"Tentang teka-teki anak itik yang diajukan Raja Jau juga sudah Ayah ketahui?"

"Sudah, sudah! Apa susahnya. Biarlah kuhabiskan dulu *tombur* dan *napinadar* ini. Nanti akan kuberi jawabannya." Banyak sekali hal yang dipercekapkan dalam pertemuan di hutan yang sunyi senyap itu.

Alangkah senangnya hati Martahi Ulubalang. Ia telah mendapatkan jawaban teka-teki anak itik yang merisaukan hati anak-anak Datu Parngongo itu. Di hadapan saudara-saudaranya, Martahi tidak banyak cakap. Ia masih merahasiakan jawaban teka-teki unik itu.

"Nanti saja! Pesan arwah ayah, jawaban teka-teki itu tidak boleh bocor. Besok pagi saja kusampaikan di depan Raja Jau dan para pengawalnya. Biar tahu rasa mereka. Maaf, kalian belum boleh mengetahuinya. Keenam saudaranya tidak bisa berbuat apa-apa.

Raja Jau, dengan diiringi Tuak Loba dan pengawalnya, sudah duduk berjejer di sebuah balairung. Guru Sotindion dan adik-adiknya juga sudah terlihat di sana. Namun, Martahi Ulubalang belum muncul. Agaknya ia sengaja berlama-lama datang agar suasana terasa tegang.

Dengan membawa sebuah *palakka*, wadah makanan babi, dan *poting*, potongan bambu dua tiga ruas untuk tempat air, wajah Martahi tampak berseri. Tapi, raut muka keenam saudaranya masih terlihat kempot-kempot.

"Tuanku, Raja Jau, bawalah kemari anak itik antikmu itu! Dan, sekarang, mari kita isi air ke dalam *palakka* ini. He ... he ... he ..., belum tahu kalian siapa aku, ya?" Martahi memasukkan air ke dalam wadah itu. "Perhatikan, anak itik yang berenang dengan kepala mendongak, itulah yang jantan. Tapi, yang mencelup-celupkan kepalanya, itu tandanya itik betina. Mari kita buktikan!"

Raja Jau mendadak amat gusar. Ia memandang satu per satu para ahli nujumnya yang limbung. Pertandingan belum usai, bahkan belum dimulai, tetapi raja yang sombong itu sudah menyerah kalah.

"Baiklah, aba-aba permainan belum dipalu, kau sudah dapat menebak jawabannya. Aku menang! Tapi, ingat, itu masih tahap awal. Ini, taruhannya, ambillah! Dua hari lagi kami akan datang dengan teka-teki yang lebih pelik."

"Hore-hore, Raja Jau kalah!" Anak-anak Datu Parngongo bersorak-sorai kegirangan. "Siapa yang berani melawan anak Datu Parngongo, ha?" teriak Datu Ronggur.

"Tekateki apa lagi yang akan Tuanku tawarkan?" Guru Saoan bertanya. Ia merasa pihaknya berada di atas angin.

"Begini, ada dua orang wanita," seru Tuak Loba dari tempat duduknya. "Kalian harus bisa menebak, yang mana wanita yang

sudah bersuami dan mana yang masih perawan. Taruhannya, sepuluh keping emas dan tujuh puluh uang ringgit.”

Raja Jau segera meninggalkan balairung dengan rasa malu. Malam hari itu juga ketujuh bersaudara keturunan Datu Parngongo berunding lagi. Kecemasan kembali menggerogoti hati mereka.

“Martahi, pertandingan sudah usai. Raja Jau sudah penasaran karena jawabanmu hebat dan jitu,” Guru Sotindion menyanjung adiknya.

“Bukan, bukan, aku yang hebat. Kalau bukan karena pertolongan arwah ayah, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya saluran saja!”

“Benar, Martahi, aku kira pun demikian. Tapi, itu semua berkat usahamu meluruhkan arwah ayah kita. Tolonglah, bujuk lagi biar kita terbebas dari cobaan ini.”

“Ya, Martahi, tolonglah!” Guru Debata mendekati adiknya itu. “Kalau kau yang minta, arwah ayah pasti mau. Aku kira, jawaban teka-teki itu susah. Ciri khas wanita Batak yang sudah menikah pakai konde. Tapi, wanita yang disebut-sebut si Tuak Loba tanpa konde. Kan, susah menebak itu!”

“Tenang, tenang saja kalian! Tidak perlu dirisaukan. Hari ini juga aku akan menemui arwah ayah. Tetapi, jangan lupa sajiannya, makanan enak dan *tuak tangkasan* dan *sangsang*.”

“Kalau soal itu, bereslah! Yang penting jangan sampai kau gagal. Sedot dulu tembakau karo ini biar jangan *mencong* nanti ceritamu!” Datu Ronggur mencandai adiknya. “Apakah aku perlu ikut, Martahi?”

“Tidak, tidak perlu, nanti malah runyam,” tukas Martahi. Lalu, ia menunggang kudanya secepat-cepatnya. Cuaca amat cerah. Tidak secercah pun embun menghalangi sinar matahari siang itu. Dari kejauhan Datu Parngongo sudah terlihat menyongsong kedatangan anak kesayangannya itu.

“Apa lagi yang terjadi anakku! Mukamu agak kuyu. Kaubawakah makanan kesukaanku?” sambut Datu Parngongo yang sudah mengetahui maksud kedatangan anak bungsunya itu.

"Ayah, Raja Jau yang congkak itu mengajukan teka-teki lagi, pelik amat. Kami diminta meramalkan status dua orang wanita, yang sudah bersuami atau masih gadis. Tolonglah Ayah, apa yang harus kami lalukan. Abang-abangku semua sudah gundah-gulana!"

"Biarkan saja mereka itu kelimbungan. Biar tahu rasa bagaimana rasanya hidup tanpa ayah."

"Tapi, ayah, ..." suara Martahi tersendat.

"Tak usah gelisah. Aku masih tetap menolong kalian, percayalah! Tapi, abang-abangmu itu perlu diberi pelajaran. Mana ... mana makananku, perutku sudah keroncongan ini!"

Sembari makan, Datu Parngongo membisikkan sesuatu pada telinga Martahi. Lalu, ia mengusap-usap kepala anaknya itu, "Engkau anak yang baik, anakku! Pulanglah, ingat pesanku, ya! Setiap kemenangan yang kauraih, tidak perlu membusungkan dada. Balaslah kejahatan dengan kebaikan agar si jahat itu menyadari kejahatannya."

Hujan lebat yang tercurah malam itu tidak dirasakan oleh Martahi. Kudanya dipacu kencang menerabas hutan menuju saudara-saudaranya. Seperti peristiwa sebelumnya, ia juga berjanji pada dirinya hanya akan menjelaskan jawaban pertanyaan Raja Jau di hadapan khalayak ramai.

Hujan sudah mereda. Langit pun sudah tampak bersih dari mendung pagi itu. Di balairung rombongan Raja Jau dan pihak Guru Sotindion sudah dari tadi menunggu kehadiran Martahi.

"Oh, itu adikmu yang akan menjawab pertanyaan yang kami ajukan?" ujar Raja Jau saat Martahi mendekat.

"Lama benar kau Martahi, Raja Jau sudah tidak sabaran menunggumu," Guru Sotindion menghampiri adiknya.

"Bah, Raja Jau yang datangnya terlalu cepat. Tapi, tidak apalah! Mana ... di mana kedua perempuan yang disebut-sebut si raja pongah itu?"

"Itu, ... yang di sebelah Tuak Loba dekat tiang balairung." "Tuanku, Raja Jau, kami sudah siap! Bawalah ke sini kedua wanita yang Tuanku maksudkan," seru Martahi. Semua mata tertuju pada

Martahi. Guru Sotindion dan kelima adiknya yang lain masih waswas apakah Martahi benar-benar mampu memperdaya Raja Jau.

"Tuanku, boleh aku mengajukan pertanyaan?" tanya Martahi ketika kedua wanita yang akan ditebak statusnya itu sudah berada di tengah balairung. Yang tampak tegar dan menebar senyum bernama Mauli, sedangkan yang rada malu dan menunduk, namanya Sorta.

"Silakan, silakan, apa yang ingin kautanyakan?" jawab Raja Jau.

"Mauli dan Sorta, rupa kalian seperti pinang dibelah dua, cantik-cantik dan masih muda. Coba kalian simak tuturanku! Seandainya kalian berada di sebuah taman indah dan elok. Indah karena di sana tumbuh aneka macam bunga. Elok karena di sela-sela tanaman yang semerbak itu tumbuh pula beragam buah-buahan yang ranum. Kalian bebas memetikinya apakah kembang setangkai atau buah-buahan yang lezat? Apa yang ingin kaupetik, Mauli? Dan, kau, Sorta, mana yang kaupilih, bunga atau buah-buahan?"

Orang-orang yang berkerumun di sekitar balairung terheran-heran. Mereka belum tahu arah pertanyaan tersebut. Suasana hening sejenak

"Aku, ... aku ingin memetik bunga, bunga melati atau bunga mawar!" Mauli menjawab.

"Kau, Sorta?"

"Kalau boleh aku memilih, aku akan memetik buah! Buah yang enak dan empuk di lidah!" Sorta masih terlihat menunduk, tersipu-sipu dia.

"Ha .. ha ... ha ..., sudah jelas, sudah jelas! Ikan mujahir sudah terjebak di dalam bubu, burung sudah bertengger di sarangnya," Martahi bertamsil sambil terbahak-bahak.

"Apa artinya ini? Mengapa kau tertawa seperti kulit durian sobek, ha!" Raja Jau geram.

"Mauli memetik bunga untuk disuntingkan, hiasan sanggulnya, Tuanku," jawab Martahi. "Agar kumbang alias sang perjaka terpikat,



Martahi bertanya kepada Raja Jau tentang wanita yang akan ditebak statusnya

Tuanku!” tambahnya lagi. “Ha ... ha ... Mauli ini masih gadis, belum bersuami, Tuanku!”

Martahi melempar pandang pada Tuak Loba yang wajahnya sudah mulai berpeluh. Raja Jau juga tampak gelisah. Ia mengingsut-ingsutkan pantatnya yang tambun.

“Nah, Tuanku! Kalau Sorta memetik buah dari kebun itu, tentu ada maksudnya! Buat suami dan anak-anaknya, oleh-oleh atau buah tangan, Tuanku! Sudah pasti, wanita ini sudah ibu-ibu, sudah punya pasangan hidup, sudah bersuami, bahkan sudah punya anak.” Benarkah dugaanku Mauli? Sorta, betulkah?”

Mauli dan Sorta mengangguk. Mereka mengyakan ucapan Martahi. Sementara itu, Raja Jau dan Tuak Loba serta para pengikutnya melongo bagaikan siamang kehujan. Di pihak lain, Guru Sotindion dan adik-adiknya tertawa terpingkel-pingkel sambil mengambil taruhan yang dilampirkan di sebuah *pinggan pasu*, piring yang terbuat dari batu putih.

“Hari masih panjang, Guru Sotindion! Jangan terlalu sesumbarlah! Kalian menang, ya, aku terima! Tapi, dua hari lagi kami akan datang dengan pertanyaan yang lebih susah. Taruhannya lima kali lipat dari yang sekarang! Siap-siaplah kalian!”

“Pertanyaan apa pula itu, Tuanku? Apakah Tuanku belum kapok?” sindir Guru Debata dari tempat duduknya

“Begini! Kalian akan aku minta untuk makan sirih. Tapi, syaratnya, kalian tidak boleh menyentuhnya dengan tangan!”

“Kalau masih ada pertanyaan lain, sekaligus saja, Tuanku!” cocor Guru Debata pula.

“Baik, baik! Pasanglah kuping kalian supaya jangan salah tangkap,” ucapan Raja Jau terdengar ketus. “Nanti kami akan membawa sejempit bibit terung. Tahu kan terung?”

“Oh, tahu, ... tahu, Tuanku! Terung hijau, ungu, jingga, yang bulat atau yang lonjong, semua ada di tegalan kami, Tuanku!” celoteh Datu Ronggur menyambut ocehan Raja Jau itu.

“Benih terung itu nanti akan dimasukkan ke dalam sebuah tempurung. Bagaimana cara menanamnya, tetapi tidak boleh menebar-

kannya dengan tangan? Pelik kan? Nah, di situlah letak persoalannya! Jangan lupa, taruhannya tiga kali lipat dari yang semula. Emas, perak, dan segepok *ringgit* harus kalian sediakan!”

“Tenanglah, Tuanku. Bereslah kalau soal taruhan yang Tuanku tawarkan! Tapi, masih adakah Tuanku pertanyaan lain? Jangan dicicil-cicillah,” ejek Guru Debata lagi. Wajah Tuak Loba terlihat merah padam karena merasa rajanya diolok-olok.

“Masih, masih!” seru panglima Raja Jau. “Masalahnya jauh lebih seru. Kami akan membawa sebuah tongkat ajaib! Kalian harus bisa menentukan, yang mana ujung dan yang mana pangkalnya! Kalau kalian bisa menjawab ketiga pertanyaan itu, *bodil surungan* ini juga akan kuserahkan sebagai hadiah tambahan,” tantang Tuak Loba seraya memperlihatkan sebuah bedil tua.

“Ho ... ho ... ho ..., *bodil surungan*, boleh juga itu!” Datu Ronggur agak tercengang karena baru kali ini dia melihat bedil penolak bala itu.

Sebagaimana halnya cobaan pertama dan yang kedua, Martahi kembali dibujuk oleh saudaranya agar segera menghubungi arwah ayahnya. Untuk itu, makanan yang sedap-sedap harus disiapkan begitu rupa karena pertanyaan yang akan dibawanya sekaligus tiga.

“Berita buruk apa lagi yang kaubawa, anakku!” Datu Parngongo menyongsong anaknya yang datang terengah-engah. “Soal sirih, benih terung, dan tongkat ajaib itukah?” Orang tua yang di pengasingan itu sudah tahu berita apa yang akan disampaikan oleh Martahi.

“Benar, Ayah! Masa sekaligus tiga pertanyaan yang diajukan Raja Jau? Katanya, kalau kita menang, mereka akan menghadihi kita *bodil surungan*.”

“Oh, ... itu bedil penolak bala. Kalau begitu, aku harus lebih berkonsentrasi.”

“Tolonglah, Ayah! Kami sudah kelabakan!”

“Ingat, anakku! Angkara murka harus takluk pada kebajikan. Jika kalian menaati petuah orang tua, Sang Dewata pasti menyertai kehidupan kalian.”

"Terima kasih, Ayah! Aku juga berharap Sang Dewata menyertai Ayah!"

"Istirahatlah sebentar supaya pikiranmu jernih. Hadapilah Raja Jau itu dengan pikiran yang bersih dan hati yang tawakal. Teguhkan hatimu, aku akan menuntun langkahmu walaupun aku berada di liang gua terpencil ini."

Martahi mengangguk. Ia merasa kasihan melihat ayahnya yang terasing dari khalayak ramai itu.

"Camkan, Anakku! Bagaimanapun busuknya hati Raja Jau, bagaimanapun pongahnya Tuak Loba, kau harus tabah. Jangan lawan api dengan api. Tujur sapamu harus santun, dan gurui bila perlu supaya nyali mereka ciut. Tapi, caramu halus dan santun. Itu petuah ayahmu, Martahi! Berangkatlah, keenam abangmu sudah gelisah menunggumu."

Sebagaimana halnya peristiwa sebelumnya, kelompok Raja Jau dan pihak Guru Sotindion beserta adik-adiknya sudah duduk bersebelah-sebelahan di balairung desa.

"Hei, mengapa diam saja! Apakah kalian belum siap!" Tuak Loba berteriak dari barisan Raja Jau. "Kali ini otak kalian bisa kering memikirkan tantangan kami. Ayo, siapa yang mau maju bagi kami sama saja!"

"Pikir itu pelita hati, Tuak Loba! Berpikir tujuh kali, bicara satu kali! Awas, janganlah kautakabur dalam hidup ini. Apakah menurut sangkaanmu tidak ada langit di atas langit?" Ucapan Martahi menotok ulu hati Tuak Loba dan Raja Jau.

"Kantungilah petuahmu itu!" Amarah Tuak Loba mulai naik ke ubun-ubun. "Agaknya kau mengulur-ulur waktu sembari berpikir, ya? Pintar benar kau berkilah!"

"Ini bukan berkilah, saudaraku! Aku hanya ingin meluruskan pikiranmu yang majal. Kalau soal pertanyaan yang kalian ajukan, itu soal kecil, sepele, tahu? Yang susah itu bagaimana menajamkan sarafmu yang tumpul itu."

Gigi Tuak Loba gemeretuk. Hatinya amat geram. Ingin rasa ia menelan bulat-bulat Martahi Ulubalang.

"Heit, ... tampaknya kau sudah hampir kerasukan penunggu beringin tua di sana. Simaklah jawaban pertanyaan kalian biar nyali-mu menciut. Tuangkanlah air ke dalam batok kelapamu itu. Lalu, airnya teguk, tetapi jangan ditelan supaya benih terung tidak berkecambah dalam lambungmu. Bila perlu, air dalam mulut dikumur-kumur dulu, kemudian semburkanlah ke tanah. Benih terung pasti tumbuh kan? Itu jawaban nomor satu, eh jawaban kedua ya? Jawaban yang pertama mirip dengan yang kedua."

Perasaan Raja Jau amat getir menahan sakit hatinya. Demikian juga para pengawanya, otak mereka seakan teraduk-aduk.

"Jawaban yang pertama, bagaimana?" Tuak Loba mendesak kecut.

"Oh itu, mudah, sabarlah! Isikan air ke dalam sebuah piring, lalu taruhlah daun sirih itu di atasnya. Nah, daun sirih itu nanti akan mengapung. Kalau sudah mengambang, apa susahny kita menjemputnya dengan mulut, dengan lidah pun bisa, kan? Tidak susah-susahlah. Jawaban tentang tongkat ajaibmu, itu lebih gampang lagi, Tuak Loba. Ramuannya juga air, tetapi wadahnya tentu yang lebih besar. Boleh baskom, *palakka*, boleh juga kolam atau selokan. Masukkan tongkat itu ke dalam wadah tadi. Bagian ujung tongkat yang tenggelam, itu pasti pangkalnya. Bagian yang lain, tentunya timbul. Itulah ujung atau pucuk tongkat! Ha ... ha ... sudahlah, pulanglah kalian, dan jangan lagi mengusik ketenteraman negeri Tamba ini."

Raja Jau merasa dipermalukan amat sangat oleh Martahi. Lalu, ia menoleh panglima andalannya. "Masih ada tidak isi kepalamu yang besar, Tuak Loba? Pokoknya negeri Tamba ini harus takluk di bawah lututku. Apa usulmu, he?" Raja Jau merapatkan bibirnya pada daun telinga Tuak Loba sambil berbisik.

"Bagaimana kalau kita tantang mereka adu kerbau, Tuanku? Kerbau kita si Bonggol kan tidak ada tandingannya di Tukka. Aku lihat kerbau di desa ini tidak ada setambun si Bonggol. Kita pasti menang telak, Tuanku?"

“Raja Jau ingin menantang kalian adu kerbau? Kerbau belang atau kerbau *badar* pun siapa takut? Apa hebatnya si Bonggol itu?” kata Datu Parngongo ketika Martahi mengutarakan tantangan Raja Jau.

“Aku sudah melihat si Bonggol itu, Ayah! Wow, gemuk betul. Aku khawatir, Ayah ...”

“Bah, sabit rumput saja tidak pernah takut pada cempedak besar. Otak lawan otot menang siapa, Martahi?”

Wajah Martahi amat cerah saat berpamitan pada ayahnya. Kiat mengalahkan si Bonggol sudah disimaknya betul-betul.

Malam harinya ketujuh bersaudara itu sudah berkumpul di rumah Guru Sotindion. Martahi menceritakan petuah sang ayah tentang taktik yang akan dirancang untuk memperdaya si Bonggol.

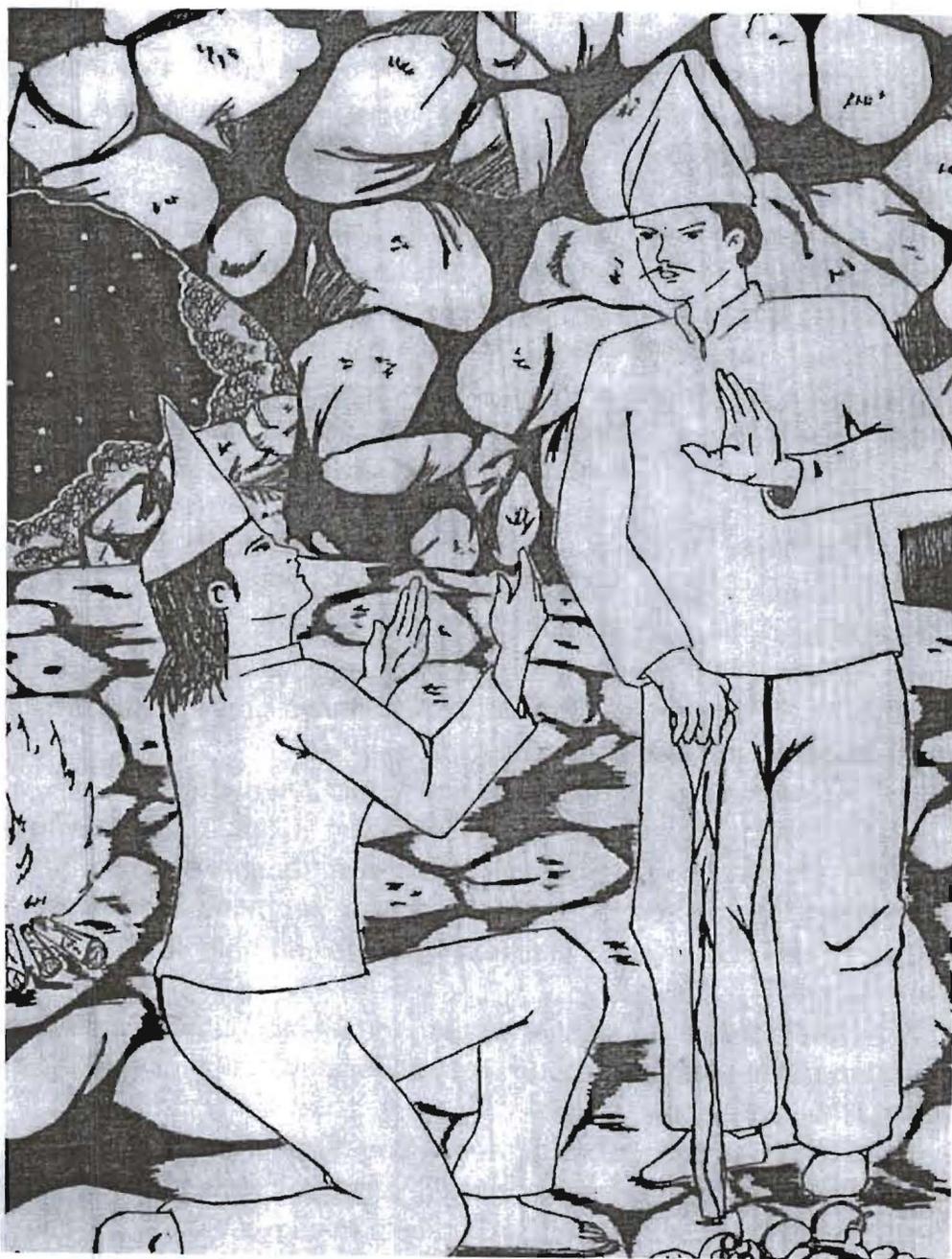
“Jadi, kita mengikatkan bilahan bambu pada moncong anak kerbau kita, si Gompul? Begitukah, Martahi?” ujar Guru Sotindion dengan riangnya.

“Ya, tetapi, kita biarkan dulu si Gompul itu haus dan lapar. Nanti kalau melihat si Bonggol, si Gompul akan mengejar, menyeruduknya. Ia akan menyusui pada si Bonggol. Jangan lupa, kita lumuri nanti serpihan bambu itu dengan rancun tikus biar cucukannya mangkus.”

“Padahal si Bonggol kerbau jantan, ya? Ho ... ho ... perut si Bonggol pasti berdarah-darah ... terpatuk-patuk bilahan bambu tadi. Aku, aku sudah paham,” kilah Guru Debata. Ia melengkapi komentar Guru Sotindion.

Pagi harinya Tuak Loba sudah menghela si Bonggol ke tengah halaman balairung. Dari kejauhan Raja Jau tampak angkuh diiringkan oleh sejumlah pengawalnya. Mereka yakin benar tidak ada kerbau di negeri Tamba yang mampu menandingi si Bonggol. Mulut si Bonggol kelihatan berbusa-busa, bergerak-gerak seperti mengunyah-ngunyah permen karet. Matanya liar sebab tidak sabaran lagi menunggu kerbau tandingannya.

“Ho ... ho ..., kerbau di negeri Tamba ini sudah bau amis. Semuanya loyo-loyo. Di mana kalian simpan kerbau yang akan menan



Martahi berpamitan kepada ayahnya

tang si Bonggol ini, he!" teriak Tuak Loba tatkala ia melihat Martahi menggiring anak kerbaunya.

"Kerbau apa itu, Martahi? Anak keledai atau cucu babi hutan?" ejek Tuak Loba. Raja Jau dan pengiringnya sudah duduk bersila di sebelah utara balairung di hadapan Guru Sotindion dan adik-adiknya.

"Kuingatkan lagi kau Tuak Loba!" ucapan Martahi terdengar mantap. "Sejak kedatangan kalian, tak ada sepatah kata pun ucapanmu yang enak di kuping. Bualmu sudah berbatu-batu. Sudah lupa, ya, ... siapa yang kalian hadapi? Dalam batok kepalamu ayah kami sudah mati, begitukah? Jangan salah duga, doa dan ajian beliau masih tetap hidup! Rasakanlah biar kami kempiskan perut si Bonggolmu itu. Lihat, matanya saja sudah kuyu pertanda ajalnya sudah dekat!"

"Apa, apa ... katamu" Tuak Loba terbata-bata.

Saat itu, secara tidak terduga, si Gompul meronta hingga tali-nya terlepas dari genggamannya Martahi. Dengan langkah gontai karena laparnya, si Gompul melejit seperti anak panah. Ia langsung menyerbu si Bonggol dan menyeruduk perutnya persis orok kerbau yang sedang menyusui pada induknya."

"Hei, kerbau apa ini? Galak benar!" Raja Jau meraban.

Si Bonggol terperanjat bukan kepalang. Bilahan bambu yang terikat pada moncong si Gompul masih terus merajam-rajam perut si Bonggol. Ulu hati ternak besar itu terasa perih tak tertahankan. Agaknya racun tikus yang diusapkan pada ujung bambu itu sedang bekerja.

"Hore-hore, si Bonggol sudah lari terbirit-birit. Lihat dengusnya tak karuan lagi. Matanya redup dan lompatannya tak menentu lagi!" Guru Debata bersorak-sorai.

"Eh, eh, si Bonggol sudah terjembab. Kepalanya sudah oleng, mungkin ia sedang meregang nyawa! Mampuslah kalian Tuak Loba!"

Guru Sotindion membelalakkan bola matanya, "Mana ... mana hadiah *ogung siborulomo* yang kalian janjikan itu," Guru Sotindion

menagih janji Raja Jau. "Huh, kerbau kalian sudah jadi santapan gagak!"

Sakit hati Raja Jau dan Tuak Loba sudah menjalar ke sekujur tubuh mereka. Sudah habis rasanya akal orang itu menghadapi keturunan Datu Parngongo.

"Masih adakah sisa nyali kalian, Tuak Loba?" lagi-lagi Guru Debata menyemprotkan sindirannya.

"Huh, tunggu tanggal mainnya, ya! Kalian belum kenal si Boltok, ya? Bisa peot kalian semua dibuatnya! Satu pekan lagi gajah sakti kami akan merangsek negeri Tamba ini. Bukan hanya kerbau mungilmu itu yang akan diinjak-injak, kalian juga bisa mati konyol," ancam Tuak Loba.

"Kami tidak pernah takut pada tanduk gajah, Tuak Loba! Tapi, pada penyakit kaki gajah, kami baru takut, sobatku! Ho ... ho" Guru Sojouan meramalkan olok-olokan Guru Debata.

Ogung siborulomo sudah diboyong pulang oleh keluarga Datu Parngongo. Kini giliran Martahi lagi menemui ayahnya di gua dekat hutan yang berlembah-lembah itu. Sajian dan makanan yang enak-enak pun sudah disiapkan.

"Benar, benar, Ayah! Si Bonggol sudah mampus ditelah bumi," Martahi menceritakan kejadian yang baru saja mereka alami. "*Ogung siborulomo* yang dijanjikan Raja Jau juga sudah diserahkan. Semua itu berkat petuah, Ayah!"

"Ah, aku makan dululah! Nantilah ceritamu itu kausambung," sahut Datu Parngongo sambil menggamit lele bakar kesukaannya.

Seusai Datu Parngongo makan, Martahi mengutarakan tantangan baru yang akan mereka hadapi. Datu Parngongo hanya tersenyum. Mulutnya mulai komat-kamit membaca mantera ajiannya.

"Taktiknya tidak jauh berbeda dengan yang dulu. Gajah dan kerbau sama saja. Sama dungunya! Cuma sedikit ada bedanya karena kulit dan otot gajah jauh lebih kenyal."

Setelah bercerita panjang lebar, Datu Parngongo mendekati Buah hatinya itu, "Jangan lupa semua apa yang kunasihatkan, Martahi. Pandai-pandailah! Raja Jau itu buruk hati, licik, dan bebal."

Lalu, Datu Parngongo memberkati anaknya agar selalu tenang menghadapi semua cobaan itu.

"Oh, Martahi sudah datang, ia baru saja menambatkan kudanya. Panggil, ... panggil ke sini cepat! perintah Guru Sotindion kepada Datu Ronggur.

"Lama nian kau, Martahi! Bagaimana, ... bagaimana berhasilkah ... duduklah dekat perapian ini," sambut Guru Sotindion.

"Kata arwah Ayah, kerbau dan gajah sama bodohnya. Besar badan, tetapi kecil nyali. Jadi, si Gompul kita lapar-laparkan lagi supaya nanti lebih beringas dan cucukannya bertubi-tubi. Agar tambah mantap, selain bilahan bambu, kita tambahkan lagi besi runcing pada monocognya."

"Oh, begitu, gampang amat!" sela Guru Debata.

"Sabar, sabar dulu! Kita perlu juga menaruh batu besar dekat gerbang desa. Kita ikat dengan rotan dan ujungnya diberi pemacu. Kalau gajah itu nanti lari terbirit-birit, kita lepas picunya supaya batu itu berguling dan menimpa gajah itu."

"Baiklah, sekarang saja kita kerjakan karena besok pagi Raja Jau sudah datang. Siap-siaplah kita!" desak Datu Ronggur.

Pada pagi harinya udara kurang bersahabat. Di sana sini terlihat bercak-bercak air karena hujan turun semalaman. Rombongan Raja Jau sudah datang berderet-deret. Raja dari Barus itu duduk gagah di atas seekor kuda putih. Tuak Loba tampak duduk tegak di atas punggung gajah aduannya. Sorot matanya liar menatap sekitar desa sambil berseru patah-patah, "Hei, titisan Datu Parngongo! Tunggu apa lagi? Mana hewan unggulan kalian? Adakah yang berani menantang si Boltok ini?"

Kecongkakan Tuak Loba tampak semakin menjadi-jadi saat memasuki gerbang desa. Tak dinyana, tiba-tiba tubuhnya terjungkal, lalu menjerit kesakitan. "Waduh, mati aku! Mengapa si Boltok ini meronta, melompat seperti tersengat kalajengking, ha? Bah, apa-apaan ini?" sungutnya dalam hati.

Tubuh Tuak Loba yang berat jatuh terjerembab. Rupanya Martahi sudah melepas si Gompul, yang kemudian menyeruduk

perut si Boltok. Karena merasa kaget dan geli, gajah itu mengibas-ngibaskan belalainya ke arah perutnya. Serudukan si Gompul tak berhenti-henti seakan-akan mencari puting tetek gajah itu. Racun pada benda tajam yang diikatkan pada moncongnya agaknya sudah merayapi aliran darah si Boltok. Gajah milik Raja Jau mengerang dan mencak-mencak menahan sakit. Kakinya menandak ke sana kemari, kemudian berlari memasuki gerbang desa. Bersamaan dengan itu, Guru Debata menarik ujung rotan yang sudah dipersiapkan. Sebuah batu besar jatuh berguling, lalu menabrak tubuh si Boltok, "Braak, ...brabaas!" Tanah tempat jatuhnya membentuk lubang sebesar gajah. Tempat itulah yang kemudian diberi nama *Pargajajaan* oleh masyarakat setempat.

"Hore, hore, si Boltok sudah semapat. Tuak Loba juga sudah nanar," seorang pemuda desa berjingkrak-jingkrak.

Dengan menahan sakitnya, si Boltok terus berlari menerabas hutan, lalu jatuh berguling-guling ke lereng bukit. Itulah yang dinamai sekarang ini desa *Buntu Ureak*. Si Boltok bangkit lagi. Erangannya semakin membahana. Sekujur tubuhnya sudah penuh lumuran darah. Karena lukanya yang amat perih, ia menceburkan diri ke dalam sebuah sungai, yang kini disebut *Aeksibara*. Si Boltok masih menggeliat dan berlari gontai hingga tersesat ke desa Gonting, lalu masuk Silangkupa, negeri Sihotang. Ketika hewan yang berbelalai ini akan mendaki Gunung Sibarnang Nabolon, kakinya terpeleset karena kehabisan tenaga. Akhirnya, ia jatuh tunggang langgang, lalu mengejang, ... mati. Tempat kematiannya, oleh penduduk setempat, di kemudian hari disebut *Dolok Hadabuan Ni Gaja*, bukit tempat jatuhnya gajah.

Perihal Raja Jau dan para pengikutnya sudah lari terseok-seok karena merasa dipermalukan oleh Guru Sotindion dan adik-adiknya. Si Boltok, gajah andalan yang susah-susah digiring dari Barus, bagi keturunan Datu Parngongo tidak lain hanyalah seonggok daging besar yang bisa dicecar-cecar begitu rupa.

4. PERPISAHAN YANG MENGHARUKAN

“Tuak Loba,” ujar Raja Jau. “Kerahkan semua hulubalang kita! Lembing, panah, dan palu godam siapkan segera. Ahli ambalang dan para juru silat perintahkan mengatur barisan. Dalam tempo tiga hari ini negeri Tamba ini harus rata dengan tanah.” Raja Jau mengerutkan keningnya. Ia masih memikirkan cara yang jitu untuk melumpuhkan seluruh negeri dan penghuni negeri Tamba.

Di pihak lain, Guru Sotindion dan keenam adiknya sudah punya firasat bahwa Raja Jau tidak menerima begitu saja kekalahannya.

“Aku yakin, Raja Jau dan Tuak Loba pasti datang lagi. Mereka sudah malu besar. Kita harus waspada karena bala akan segera menerpa negeri ini. Kalau Raja Jau menyerang, kita harus mengatur pertahanan dan melakukan serangan balik.” Guru Sojouon mengepal tinjunya. Biji matanya berkilau-kilau sambil menunggu tanggapan dari saudaranya.

“Bagaimana, Martahi!” sembur Datu Ronggur. “Tolonglah bujuk arwah ayah kita lagi. Jika beliau masih berada di tengah-tengah kita, Gunung Pusuk Bukhit pun bisa diputarnya untuk menanam hidup-hidup para pengacau itu.”

“Mimpi apa kau di siang bolong ini, Ronggur! Sekarang tidak saatnya lagi berandai-andai. Apa gunanya kita menyesali masa lampau kita. Nasi di periukmu sudah jadi bubur. Yang penting, mari kita cari akal.” Guru Soloason mengalihkan inti pembicaraan ke persoalan semula.

“Sudah, kalian ini semua tampaknya sudah mulai sadar bahwa masa silam kitalah yang membuat kita sekarang ini kacau-balau. Arwah ayah pasti melindungi kita. Siapa yang mengatur siasat yang

kita lancarkan selama ini kalau bukan berkat ajian ayah kita. Jangan lupakan itu," ujar Martahi mengingatkan saudara-saudaranya. "Hari ini juga aku akan menemui arwah beliau. Selama aku ke sana, semua perkakas perang siapkanlah. Para pemuda kita persenjatai dengan bambu runcing, tombak, dan kelewang. Anak-anak dan orang-orang tua segera diungsikan malam ini juga. Minta beberapa orang hulubalang memata-matai gerak-gerik musuh. Jangan sampai kita terbuai oleh kekalutan pikiran kita!"

Malam yang pekat tidak dihiraukan oleh Martahi. Kudanya dipacu secepat angin untuk menemui ayahnya dan meminta saran dan kiat-kiat ampuh agar Raja Jau dan para pengikutnya hengkang dari negeri Tamba. Rupanya Datu Parngongo dalam dua tiga hari ini tidak pulas tidurnya. Ia dapat firasat bahwa anak bungsunya akan datang membawa berita buruk. Dalam pertemuan mereka pada pagi harinya, Martahi menuturkan semua peristiwa gawat hingga tewasnya si Boltok secara mengenaskan.

"Hatiku kini sudah lega, Ayah! Ayah masih sudi menolong kami dari jerat maut Raja Jau," Martahi memeluk ayahnya. Air matanya berlinang karena ia teringat kembali perlakuan buruk saudara-saudaranya pada orang tua mereka itu.

"Sudahlah, berangkatlah, anakku! Ingat semua langkah-langkah pertahanan dan strategi penyergapan yang kuajarkan tadi. Sang Dewata akan melindungi kalian semua. Dari tempat ini aku akan menaikkan doa dan ajian supaya otak Raja Jau dan Tuak Loba mampet saat menghadapi kalian." Martahi melepaskan rangkulannya, lalu ia berpamitan pulang.

"Hoi, hoi, ... Martahi sudah pulang. Ayo, kita songsong!" Guru Debata menyambut adiknya. "Masuk, ... masuklah sejak tadi kami sudah menunggumu."

Setelah meneguk beberapa gelas air, Martahi langsung memberi arahan cara bertahan dan menyergap musuh. "Kita harus mengelabui musuh biar mereka kalang-kabut."

"Bagaimana caranya, Martahi!" desak Datu Ronggur.

"Batang-batang pisang dan pohon kelapa bentuk demikian rupa mirip orang. Pada pinggangnya selipkan kelewang atau parang. Tangannya lengkapi tombak panjang, boleh juga galah runcing. Lalu, patung-patung itu kita sebar di berbagai tempat supaya Raja Jau menyangka bahwa hulubalang kita ada di mana-mana. Parit di sepanjang desa gali lebih dalam supaya musuh terperosok kalau maju menyerang. Nah, kita semua bersembunyi di tempat gelap dan bersiaga penuh, dan tebas kalau ada yang mendekat."

"Kalau begitu, aku dan Datu Ronggur akan bersiaga di atas bukit sana saja. Nanti, ... kalau anak buah Tuak Loba muncul, akan kami longsorkan bebatuan supaya kepala mereka benjol-benjol," Guru Debata menawarkan sumbang saran.

"Ya, boleh juga idemu itu," kata Datu Ronggur cepat-cepat.

Pasukan Raja Jau terbagi dua. Satu regu di bawah komandonya, yang satu lagi ditangani Tuak Loba. Penyerangan akan dilakukan serentak dengan sistem serang dan gunting. Saat itu malam sudah merambat menutupi negeri Tamba. Setiap regu sudah siap sergap dan tinggal menunggu perintah aba-aba.

Semua gelagat musuh rupanya sudah dimata-matai oleh hulubalang suruhan Guru Sojouon. Karena itu, penduduk desa sudah berserak di segala sudut lengkap dengan alat-alat perang.

"Maju, ... maju, serbu dan bakar desa ini," teriak Raja Jau sambil melambai-lambaikan obor bambu.

"Serang, ... tumpas, habisi semua yang bernyawa!" Tuak Loba menyambut aba-aba rajanya itu.

Seketika itu terdengar hingar-bingar karena hulubalang dan penduduk negeri Tamba mendadak sorak berteriak kencang-kencang. Dari balik beringin tua, Guru Saoan melompat, "Maju, ... maju, tangkap hidup atau mati Raja Jau dan Tuak Loba."

Raja Jau dan panglimanya tak menduga sama sekali apa yang terjadi. Mereka terperangah dan ketakutan karena mereka merasa dikelilingi sejumlah hulubalang dari segenap sudut desa.

Martahi memberi aba-aba, "Hiaat ... triik!" Bersamaan dengan aba-aba itu patung-patung yang terbuat dari batang pisang dan

pohon kelapa itu bergoyang-goyang dengan tangan teracung me-nebas-nebas ke kiri dan ke kanan. Tali pengikatnya dimainkan oleh hulubalang andalan dari kejauhan sehingga gerakan orang-orangan itu membuat pihak Raja Jau lari pontang-panting ke lereng bukit. Mereka disambut oleh serombongan penduduk desa dengan tebasan kelewang dan panah-panah beracun. Pada saat itu pula Guru Debata dan Datu Ronggur melongorkan batu-batu besar, lalu menggelinding melindas para hulubalang Raja Jau, termasuk Tuak Loba mati terjepit.

Raja Jau mendapat laporan bahwa panglimanya sudah jadi bangkai terlindas batu besar. Para pengikutnya juga sudah banyak yang tewas dan sebagian lari lintang pukang. "Amboi, ... napasku juga sudah satu-satu ini. Tuak Loba sudah mampus. Pengawalku juga sudah banyak yang semaput. Bah, tinggal giliranku. Aku tidak mau mati konyol, lebih baik aku lari saja," katanya dalam hati.

Raja Jau sudah tarik ancang-ancang ingin mabur. Tapi, apa mau dikata sebuah lembing meluncur ke arahnya tepat menusuk ulu hatinya. Badannya menggeliat sebentar, lalu terhuyung-huyung, jatuh. Ia meregang nyawa, ... tewas seketika itu. Martahi memandang wajah Raja Jau yang sudah membiru oleh tusukan tombak sakti ayahnya.

"Horas, ... horas, ... horas, Raja Jau sudah tumbang oleh Raja Toba. Raja Jau sudah mampus oleh tombak Datu Parngongo!" penduduk desa bersorak sorai kegirangan.

"Mari kita elu-elukan Martahi Ulubalang! Dialah pahlawan kita. Hidup ... hidup Martahi Ulubalang!" seorang tetua adat mengangkat tangan putra bungsu Datu Parngongo itu.

Guru Sojouon menghampiri adiknya yang baru saja melejitkan tombak sakti pusaka ayah mereka itu. "Martahi, adikku! Di mana kausimpan selama ini tombak ini? Aku ... aku ... tidak percaya apa yang terjadi malam ini. Berterus teranglah kau, Martahi. Apakah ayah kita masih hidup? Katakanlah, kalau memang beliau masih hidup, marilah kita sambut beliau. Kami semua akan mohon maaf



Martahi dan keenam saudaranya bersorak-sorai' setelah Raja Jau tewas oleh tombak Datu Parngongo

atas segala kekhilafan kami. Martahi, sudikah beliau memaafkan kami. Katakanlah, Martahi, di mana beliau sekarang?"

"Abang, aku juga minta maaf kepada kalian. Aku telah membohongi kalian selama ini. Beliau memang masih hidup dan sehat walafiat. Dahulu, ketika aku kalian minta untuk membunuh ayah, aku tidak sampai hati. Beliau kusembunyikan di sebuah gua, dan darah yang membasahi pakaian Ayah, yang kutunjukkan dahulu sebenarnya darah kambing. Itu semua akal-akalanku. Sekali lagi, maafkanlah aku."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Martahi!" sambung Guru Saoan. "Semua sudah terlanjur. Kamilah yang mestinya minta ampun kepada ayah sekiranya beliau berkenan. Kekeliruan kami baiklah kita jadikan pelajaran berharga buat anak cucu kita kelak. Bagaimanapun kita harus patuh kepada orang tua."

Semua orang yang berkerumun di tempat itu tampak terharu menyaksikan percakapan anak-anak Datu Parngongo itu. Mereka senang sekali apalagi setelah mengetahui bahwa orang tua yang terpendang di negeri Tamba itu sebenarnya masih hidup dan sehat.

"Baiklah, aku akan menjemput ayah sekarang juga. Aku minta, selain seekor kerbau muda, sembelihlah seekor kambing putih." Martahi berharap kepada keenam saudaranya. "Upacara penyambutan kita gelar dengan menabuh gendang yang riang-riang. *Tortor* dan *embas* kita gelar pula ditingkahi bunyi-bunyian yang mendayudayu. Jemputlah pemain seruling kenamaan, peniup *sordam* serta pemetik kecapi yang tersohor di kampung kita ini. Kita akan *manortor* sepuas hati, berpesta ria tujuh hari tujuh malam agar semangat dan hati beliau pulih kembali. Aku yakin, beliau akan menerima dan memaafkan kekhilafan kita selama ini."

"Bagaimana baiknya, Martahi, kami ikut saja! Semua saranmu akan kami laksanakan. Pandai-pandailah membujuk hati Ayah, ya!" Guru Saoan memeluk adiknya.

"Eh, jangan lupa, Martahi! Bawakan *ulos*, ikat pinggang, dan destar Ayah! Nanti kalau Ayah sudah datang supaya kelihatan rapi dan berwibawa," kata Guru Debata menyarankan.

Sementara Martahi menjemput ayah mereka, penduduk negeri Tamba tengah mempersiapkan segala keperluan penyambutan. Balairung desa juga sudah dihiasi dengan umbul-umbul dan janur kuning. Tempat para penabuh gendang pun sudah diatur demikian rupa di bagian tengah balairung.

Suasana pada pagi hari itu tampak cerah. Penduduk yang biasanya pergi ke tegalan atau ke hutan mencari rotan kini mengenakan busana yang bagus-bagus. Anak-anak muda, remaja putri, dan jejaka sudah siap-siap pula menunggu giliran *manortor* dan *martumba*. Martahi tampak duduk di samping ayahnya. Sementara keenam abangnya berjejer duduk di sebelah kanan si bungsu itu. Anak beranak itu kelihatan rukun karena persoalan yang pernah timbul selama ini sudah terselesaikan dengan baik.

"Ke sinilah kalian sebentar anak-anakku!" Datu Parngongo memanggil ketujuh anaknya. "Ini adalah *ogung siborulomo* dan *bodil surungan* yang kalian peroleh dari Raja Jau. Kedua benda ini punya khasiat dan kesaktian luar biasa. *Ogung* ini, jika ditabuh dapat memanggil hujan pada musim kemarau. Dan ini, *bodil surungan*, jika diletupkan bisa menghalau hantu dan setan beludak saat penyakit berjangkit. Kalian rawatlah baik-baik kedua barang berkhasiat ini."

"Ya, Ayah, kami akan memeliharanya, dan akan kami simpan di tempat yang aman," jawab Guru Sotindion.

"Seperti kita ketahui, tiga hari lagi kita akan memasuki acara puncak. Kita semua akan *manortor* dan berharap agar Sang Dewata memberi kita rasa damai. Pada acara puncak itu kita akan menyembelih seekor kerbau buat lauk-pauk bagi para undangan. Kerbau itu, sebelum disembelih, akan kita tambatkan di tengah halaman. Begitu-lah adat kita. Kayu tambatannya harus pohon *sarung marneak*, yang dapat diperoleh di hutan. Pohon itu harus rebah ke arah timur pada waktu ditebang. Timur adah sumber matahari terbit, sumber kehidupan anakku. Dengan begitu, diharapkan kerukunan di antara kita akan terbina dan terpelihara. Nah, sekarang pergilah kalian ke hutan untuk mencari pohon *sarung marneak* itu. Tapi, Martahi biarlah tinggal di sini bersamaku.

Sudah memasuki hari ketiga tak seorang pun di antara kakak beradik itu menemukan pohon *sarung mameak* yang condong ke timur, semuanya mengarah ke barat, utara, atau selatan. Datu Parngongo tampak masygul sementara undangan sudah berdatangan.

"Martahi, tetamu kita sudah datang semua, tetapi abangmu belum juga muncul. Begini saja, tidak ada rotan, akar pun jadilah. Tebanglah pohon *bintatar* yang di sebelah *sopobolon* sana sebagai pengganti *sarung mameak*."

"Baik, Ayah!" sahut Martahi.

Tanpa kehadiran Guru Sotindion dan kelima adiknya, pesta pun dimulai. Kerbau sudah disembelih dan bagian-bagian tertentu yang diperuntukan bagi para tetua adat juga sudah diserahkan. Suasana pesta akbar itu amat menggembirakan dan para undangan *manortor* silih berganti sesuai dengan aturan yang diadatkan.

"Wah, pesta sudah dimulai, bahkan sudah hampir usai. Gendang sudah ditabuh dan serunai sudah terdengar sayup-sayup. Ayah dan Martahi rupanya sudah bersekongkol untuk menyingkirkan kita," ujar Guru Sotindion kepada adik-adiknya tatkala mereka sudah tiba di depan balairung. Agaknya pohon *sarung mameak* yang dipesan oleh ayah sudah mereka temukan.

"Oh, ya, tega betul ayah kita ini. Rupanya beliau masih sakit hati pada kita semua. Bah, bah, hanya Martahilah anak kesayangannya. Kita jadi apa, ya, tongkol pisang atau rebung bambu. Aku tidak terima ini," Guru Debata menyemburkan rasa geramnya.

"Lebih baik aku *minggat* dari negeri Tamba ini. Aku tidak mau diperlakukan seperti ini!" hati Guru Saoan amat dongkol.

Pada malam harinya se usai pesta besar itu, Datu Parngongo memanggil keenam anaknya itu. Ia bermaksud mengutarakan duduk persoalan mengenai kebijaksanaannya menggelar pesta tanpa menunggu kehadiran mereka. "Dengar baik-baik, anakku, tidak perlulah marah-marah begini. Kerja besar sudah usai, tetapi buntutnya jadi panjang. Janganlah timbul selisih paham di antara kita. Pamali itu, anakku! Bagaimana mungkin aku menunda pesta besar seperti ini sementara undangan sudah berdatangan dari berbagai pelosok

desa. Kalau memang menurut sangkaan kalian aku berbuat kurang patut, bolehlah aku minta maaf kepada kalian semua.”

“Tidak, tidak, kami tidak terima kebijaksanaan seperti itu. Ayah pasti sengaja menyingkirkan kami. Sungguh, Ayah tidak adil,” tukas Datu Ronggur.

“Masih ada hari esok, anakku,” bujuk Datu Parngongo dengan suara sendu. “Nantilah kita adakan lagi pesta yang lebih besar. Sekali lagi aku minta maaf kepada kalian semua. Marilah kita membuka lembaran hidup baru, anakku!”

Karena keenam kakak beradik itu merasa kurang mendapat perhatian dari Datu Parngongo, akhirnya mereka bersepakat untuk merantau jauh ke negeri orang, meninggalkan negeri Tamba.

“Hari ini juga aku akan berangkat ke Ambarita, Ayah!” kata Guru Sotindion. “Aku merasa lebih nyaman tinggal di sana bersama keluargaku.”

“Bah, keputusan macam apa ini, Tindion?” sergah ayahnya. “Marahmu belum surut, ya?”

“Aku ke desa Sibatubatu saja, di Simanindo,” ujar Guru Sojo-uon pula.

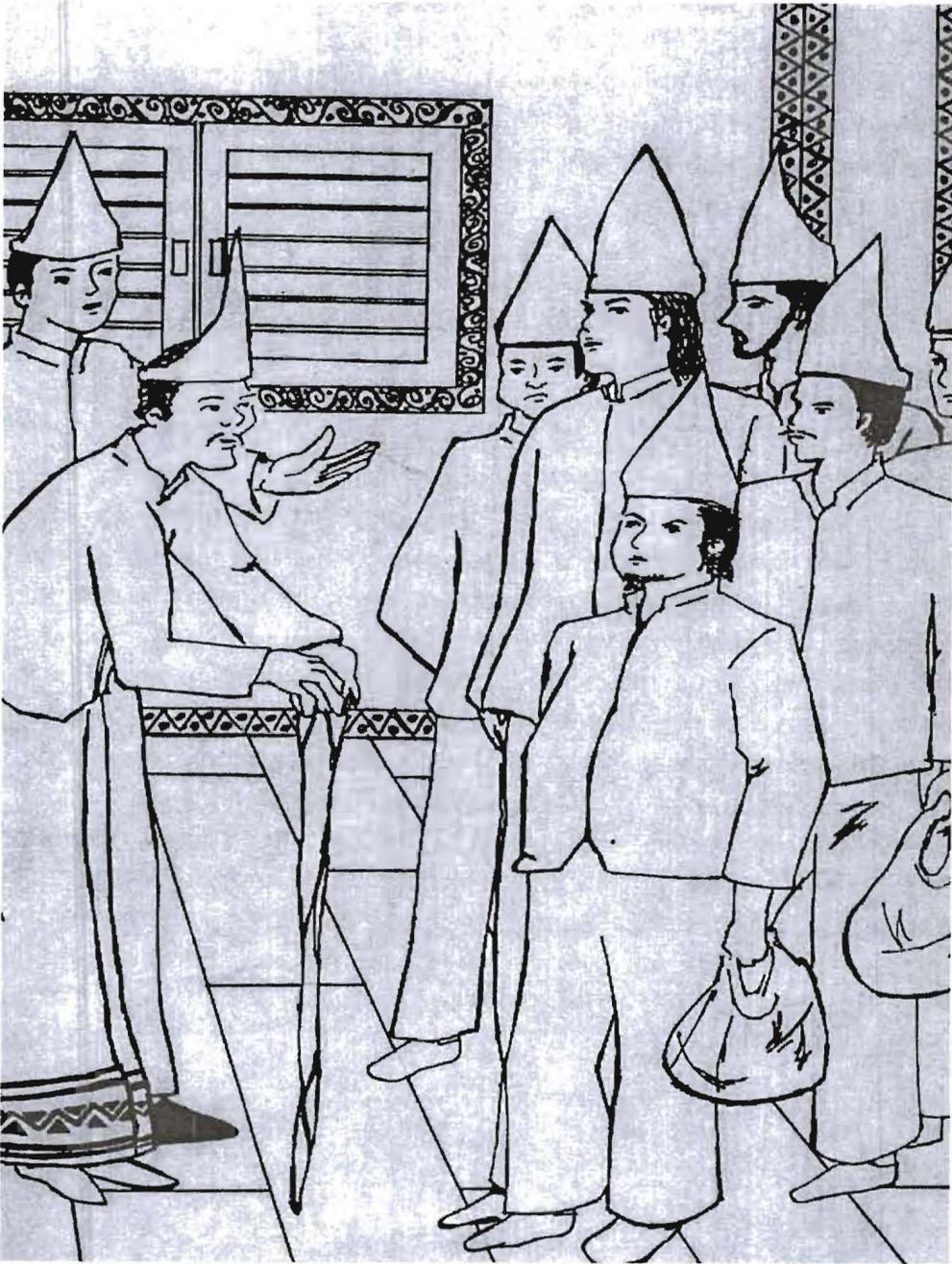
Datu Parngongo terkesima, “Ke desa Sibatubatu, mau makan apa kau di sana, Jouon?”

Guru Saoan berdehem sebentar sambil berpikir-pikir, “Aku ke desa Simarmata saja. Di situlah aku bersama keluargaku bermukim. Mau makan bawang merah atau kacang tanah jadilah. Yang penting pergi jauh dari sini.”

“Kau mau pindah ke mana, Guru Debata, dari tadi kau kelihatan diam saja,” Guru Sotindion menggamit adiknya yang periang itu.

Guru Debata menatap ayahnya, “Biarlah aku pergi jauh ke ujung langit sana, ke tanah Karo. Aku akan membuka perkampungan di desa Lingga dekat Kabanjahe.”

Guru Solaoson mendekati abangnya yang sulung, “Aku pilih desa Siallagan, Ambarita. Biar tempat tinggalku dan anak-istriku berdekatan dengan kampung Guru Sotindion.”



Keenam anak Datu Parngongo berpamitan.
Mereka akan merantau, meninggalkan negeri Tamba.

"Kalau begitu, aku juga! Aku mau ke Ambarita saja, tidak perlu pergi terlalu jauh," sela Datu Ronggur pula.

Datu Parngongo tampak tertegun melihat keenam anaknya yang ingin pergi merantau meninggalkan negeri leluhur mereka itu. Bagaimana keputusanmu, Martahi? Apakah kau juga ingin meninggalkan kampung leluhurmumu ini?"

"Tidak, Ayah! Kalau boleh aku memilih, biarlah aku tetap tinggal bersama Ayah di tanah kelahiranku ini."

"Oh, kau masih ingin mendampingi ayahmu yang sudah tua ini, ya? Baiklah pilihanmu aku hargai!"

"Tapi, Ayah, bolehkah aku menitip pesan kepada keenam abangku ini?"

"Oh, boleh, boleh, silakan, Nak!"

"Aku berharap, sungguh! "Walaupun mereka ini pergi jauh mencari penghidupan baru di negeri orang," ujarnya Martahi seraya menyapukan pandangan ke wajah keenam abangnya, "datanglah sekali-sekali menjenguk kami. Bagaimanapun negeri Tamba ini adalah kampung nenek moyang kita, asal-usul anak cucu kita. Meski jauh di mata, semoga kita selalu satu dalam hati. Itulah pesan dan permintaanku, Ayah!"

Datu Parngongo menatap jauh ke awang-awang. Ada kepiluan membersit dalam wajah tuanya. Agaknya ia tidak kuasa menahan tetesan bintik-bintik air dari pelupuk matanya. Dalam doanya ia berharap, "Berkatilah wahai, Sang Dewata, ketujuh anakku di mana pun mereka berada. Berilah hikmah berlimpah! Walau saling berjauhan, biarlah mereka satu dalam cinta kasih-Mu!"

TENTANG PENULIS

Sebelum bekerja di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, **Saut Raja Hamonangan Sitanggung**, yang lahir di Sidikalang, 26 Februari 1948, pernah mengajar di SMP dan SMA di Jakarta (1974—1976). Setelah lulus dari IKIP Jakarta (1975), ia menyelesaikan Studi S-2 Ilmu Susastra di Universitas Indonesia pada 1993. Hingga sekarang ia dosen tidak tetap di dua perguruan tinggi swasta dan berstatus tenaga fungsional peneliti sastra di Pusat Bahasa.

Sejumlah hasil penelitiannya sudah dibukukan, selain berupa artikel yang dipublikasikan dalam berbagai media massa seperti majalah *Bahasa dan Sastra*, *Oikumene*, *Krisna*, *Parhorasan*, mingguan *Putar*, serta harian *Media Indonesia* dan *Suara Karya*. Ayah dari dua anak ini juga pernah menjadi pembawa Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI (tahun 1980-an) dan aktif sebagai penyaji makalah dalam berbagai pertemuan kebahasaan dan kesastraan. Beberapa karangannya berupa cerita anak yang sudah diterbitkan dapat disebut *Si Aji Panungkunan* (1993), *Kisah Japangko Natogu Menjadi Raja* (1994), *Si Raja Dangol dan Putri Nan Sillak* (1995), *Tombak si Bagas Marhusor* (1995), *Si Jonaha* (1996), *Zimbo* (1996), *Datuk Samaro: Cerita Rakyat dari Timor Timur* (1997), *Putri Ladang* (2001), *Pangulima Laut* (2003), dan *Si Raja Gusar dari Ambarita* (2004).





*SERI BACAAN
SASTRA ANAK
INDONESIA*

*Sepasang Naga di Telaga Sarangan
Si Molek Menikah dengan Ikan Jerawan*

Manarmakeri

Dewi Rara Kanya

Si Bungsu dan si Kuskus

Kisah raja yang Sakti

Kisah Pangeran yang Terbuang

Burung Arue dan Burung Talokot: Kumpulan Cerita

Rakyat Kalimantan Barat

Ketufusan Hati Ni Kembang Arum

Si Junjung Hati

Zenab Beranak Buaya Buntung

Penakluk Dedemit Alas Roban

Si Kabayan

Walidarma

Si Raja Gusar Dari Ambarita

Raden Legowo Pahlawan dari Hutan Parewan

Elang Dempo Menetaskan Bujang erkurung

Istana Jelita

Putri Anggatibone

Lukisan Jiwa Dewi Sinarah Bulan

398.2

PUSAT BAHASA

Departemen Pendidikan Nasional

Jln. Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta 13220